

**GANGGUAN SEMANTIK DALAM KOMUNIKASI ANTARA DOSEN
DAN MAHASISWA PADA JURUSAN ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS
DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN ALAUDDIN MAKASSAR**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Sosial Jurusan Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

MAWADDAH WARAHMAH

NIM. 50 700 10 90 32

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN
MAKASSAR**

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Mawaddah Warahmah**, NIM. 50700109032, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, “Gangguan Semantik dalam Komunikasi Antara Dosen dan Mahasiswa pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata, November 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Abd. Waris Hamid, M. Hum
NIP. 19491210 198203 1 001

Muliadi, S. Ag., M. Sos. I
NIP. 19730828199803 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, November 2013
Penyusun,

Mawaddah Warahmah
NIM. 50700109032



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “**Gangguan Semantik dalam Komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar,**” yang disusun oleh Mawaddah Warahmah, NIM. 50700109032, Mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari rabu tanggal 04 Desember 2013 M, bertepatan dengan 01 Safar 1435 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi.

Samata, Desember 2013 M
Muharram 1435 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Ramsiah Tasruddin, S. Ag., M. Si	(.....)
Sekretaris	: Dra. Audah Mannan, M. Ag	(.....)
Munaqisy I	: Dra. Hj. Sitti Trinurmi, M. Pd. I	(.....)
Munaqisy II	: Rosmini, S. Ag., M. Th. I	(.....)
Pembimbing I	: Drs. Abd. Waris Hamid, M. Hum	(.....)
Pembimbing II	: Muliadi, S. Ag., M. Sos. I	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,

Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag.
NIP. 19540915 198703 2 001

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah *Azza Wa Jallah*, yang senantiasa mencurahkan rahmat dan taufiq-Nya sehingga skripsi ini dapat penulis rampungkan dengan baik. Salawat serta salam tak lupa penulis hanturkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, yang telah menuntun kita dari alam yang gelap gulita menuju Alam yang terang benderang seperti hari ini. Rasa terima kasih yang tak terukur kepada Ayahanda (papa) yang tercinta Haruna Rasyid, dan Ibunda (mama) Darmawati Ali, dengan segala kerendahan dan kemuliaan hati telah mendidik, membimbing, dan mendukung proses studi penulis di perguruan tinggi, serta bantuan materil yang diberikan selama studi.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami banyak kendala, namun dengan ketekunan dan kesabaran kendala tersebut dapat diatasi, seiring dengan bimbingan dan petunjuk, baik materi skripsi, maupun teknik penulisannya banyak diperoleh dari pembimbing. Oleh karena itu pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih, serta penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
2. Ibu Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
3. Ibunda Ramsiah Tasruddin, S. Ag., M. Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, serta ibu Dra. Audah Mannan, M. Ag., selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Komunikasi.

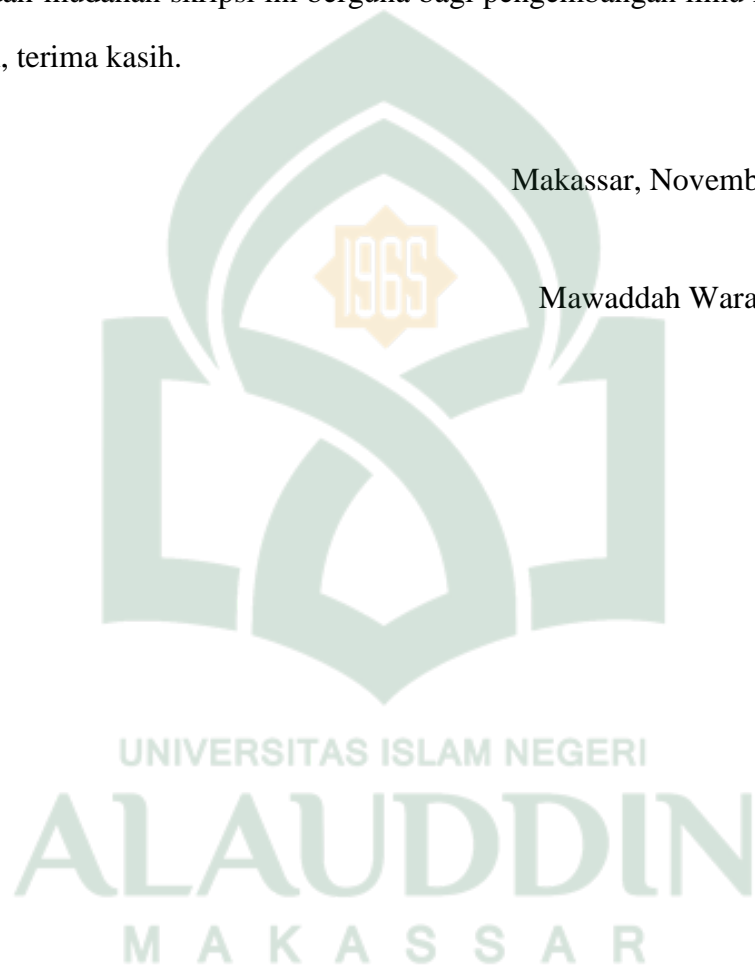
4. Bapak Drs. Abd. Waris Hamid, M. Hum, selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu serta mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Bapak Muliadi, S. Ag., M. Sos. I, selaku Pembimbing II yang banyak memberikan saran dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibunda Dra. Hj. Sitti Trinurmi, M. Pd. I, selaku *munaqisy* I, Ibunda Rosmini, S. Ag., M. Th. I, selaku *munaqisy* II atas segala kritik dan saran yang membangun bagi kesempurnaan isi skripsi penulis.
6. Seluruh dosen dan staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
7. Saudara-saudari terkasih Rei, Musa, dan Dora, atas bantuan, dukungan, serta diskusi yang menjadi masukan bagi penulis.
8. Saudara Muh. Fahd Difinubun, atas segala bantuan baik moril dan materil, yang terus menerus menjadi semangat bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih.
9. Saudari Muzdalifah. HR, SE. I, atas biaya pendidikan bagi penulis selama studi di perguruan tinggi.
10. Rekan-rekan ArtByCy (Art Butterfly Community), atas dukungan yang membuat penulis lebih bersemangat.
11. Rekan-rekan mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2009 atas dorongan yang tak henti-hentinya, kakak-kakak mahasiswa Ilmu Komunikasi 2008 atas semangat dan dukungannya.
12. Teman-teman Ilmu Komunikasi 2010, 2011, 2012, atas bantuan dan waktu luangnya.
13. Kakanda Hardiansyah dan saudari Mirna yang penuh kerelaan berbagi ilmu dan pengalaman kepada penulis.

14. Adik Wulan, Zeezee, dan Kakek tercinta, serta yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu-persatu. Terima kasih.

Akhirnya penulis berdoa kepada Allah SWT semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis menjadi berkah dan kita semua mendapatkan ridho-Nya. Amin. Mudah-mudahan skripsi ini berguna bagi pengembangan ilmu komunikasi, Insya Allah, terima kasih.

Makassar, November 2013

Mawaddah Warahmah



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xi
ABSTRAK.....	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Fokus Penelitian	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
 BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
A. Semantik	10
B. Komunikasi	20
C. Komunikasi Antarpribadi (<i>Interpersonal</i> <i>Communication</i>)	31
D. Gangguan Semantik dalam Komunikasi Antarpribadi	38
E. Dosen dan Mahasiswa.....	42
F. Efektifitas Komunikasi Antarpribadi	47

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian	55
	B. Metode Pendekatan	56
	C. Metode Pengumpulan Data	57
	D. Teknik Analisis Data	58
	E. Instrumen Penelitian	59
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	60
	B. Bentuk-Bentuk Gangguan Semantik dalam Komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.....	66
	C. Dampak Gangguan Semantik dalam Komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar	74
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	79
	B. Implikasi	79
	DAFTAR PUSTAKA	82
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	RIWAYAT PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Semantik Bahasa	11
Gambar 2. Tataran Bahasa	13
Gambar 3. Diagram Relasi	26
Gambar 4. Unsur-Unsur Komunikasi	28
Gambar 5. Proses Komunikasi	33
Gambar 6. Kesamaan Persepsi dalam Komunikasi	76
Gambar 7. Kegagalan Komunikasi	77



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jenjang Jabatan/Pangkat Dosen	44
Tabel 2. Data Dosen Tetap Jurusan	65
Tabel 3. Data Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi	66



ABSTRAK

Nama Penyusun : Mawaddah Warahmah
NIM : 50700109032
Judul Skripsi : Gangguan Semantik dalam Komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikais UIN Alauddin Makassar

Bahasa merupakan hal pokok yang dibutuhkan dalam berkomunikasi baik ragam tulis maupun ragam lisan. Dalam bahasa kita mengenal semantik sebagai ilmu yang mempelajari tentang makna. Dalam komunikasi sendiri makna merupakan hal yang penting untuk diketahui agar tidak terjadi perbedaan persepsi dan kesalahpahaman. Dalam berkomunikasi seringkali terjadi gangguan pemaknaan pada pesan baik antara komunikator kepada komunikannya, begitu pun sebaliknya. Gangguan ini biasanya disebabkan karena; komunikator terburu-buru dalam menyampaikan pesan, terlalu banyak menggunakan jargon-jargon yang sulit dipahami komunikan, struktur bahasa tidak sebagaimana mestinya, dan perbedaan bahasa. Skripsi ini membahas mengenai gangguan semantik antara dosen dan mahasiswa pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Pokok permasalahannya adalah bagaimana bentuk gangguan semantik dalam komunikasi antara dosen dan mahasiswa serta bagaimana dampaknya terhadap unsur-unsur komunikasi tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk gangguan semantik yang terjadi antara dosen dan mahasiswa pada jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

Masalah ini dilihat dengan pendekatan deskriptif dan dibahas dengan menggunakan metode kualitatif. Metode pendekatan menggunakan pendekatan komunikasi. Pengumpulan data dengan *Liberary Research* (riset kepustakaan) dan *Field Research* yaitu dalam bentuk observasi dan wawancara. Instrumen penelitian berupa alat perekam (*tape recorder/ handphone*) dan alat dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk gangguan semantik yang terjadi antara dosen dan mahasiswa yaitu perbedaan budaya, strutur bahasa, penggunaan kata, dan persepsi. Sedangkan dampak gangguan semantik adalah terjadinya hambatan dalam komunikasi antara dosen dan mahasiswa yang dapat menjadikan komunikator dan komunikannya salah paham, berbeda persepsi, ketersinggungan, dan berkonflik. Dampaknya juga dapat menggagalkan komunikasi apabila gangguan tersebut dibiarkan begitu saja, baik komunikator maupun komunikannya tidak memiliki kesediaan untuk meluruskan gangguan yang terjadi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Manusia adalah makhluk hidup yang dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sebagai makhluk biologis dan makhluk sosial. Sebagai makhluk biologis, manusia diklasifikasikan sebagai *Homo Sapiens* (bahasa latin untuk manusia), sebuah *sapiens* primata dari golongan mamalia yang dilengkapi otak berkemampuan tinggi. Sebagai makhluk sosial, manusia merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat, yang saling berinteraksi antara satu dengan lainnya sebagai sesama anggota masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial pada hakikatnya senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya.

Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar-menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, berbagi pengalaman, bekerjasama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, dan sebagainya. Berbagai keinginan tersebut hanya dapat terpenuhi melalui kegiatan interaksi dengan orang lain dalam suatu sistem sosial tertentu. Adanya aktivitas-aktivitas dalam kehidupan sosial menunjukkan bahwa manusia mempunyai naluri untuk hidup bergaul dengan sesamanya. Naluri ini merupakan salah satu yang paling mendasar dalam kebutuhan hidup manusia, disamping kebutuhan akan afeksi (kebutuhan akan kasih sayang), inklusi (kebutuhan akan kepuasan), dan kontrol (kebutuhan akan pengawasan). Dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup tersebut akan

mendorong manusia untuk melakukan interaksi dengan sesamanya, baik untuk mengadakan kerjasama (*cooperation*) maupun untuk melakukan persaingan (*competition*).

Banyak alasan mengapa manusia harus berkomunikasi. Thomas M. Scheidel dalam buku Dedi Mulyana yang penulis kutip dari Teori Komunikasi oleh Edi Santoso dan Mite Setiansah mengatakan, orang berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang sekitarnya, dan untuk memengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku sebagaimana yang diinginkan.¹

Komunikasi jelas tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Hal ini diperlukan untuk memberi pengaruh langsung pada keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat. Baik sebagai seorang guru, dosen, pedagang, penerbit, penulis, penyiar, wartawan, pemuka agama, dan profesi lainnya. Oleh karena itu keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam mencapai sesuatu yang diinginkan ditentukan dengan kemampuannya dalam berkomunikasi.²

Salah satu jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. Oleh karena frekuensi

¹Edi Santoso, Mite Setiansah, *Teori Komunikasi*, (Purwokerto, Graha Ilmu, 2010), h. 3.

²Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Edisi Revisi, Jakarta, Rajawali Pers, 2010), h.

terjadinya cukup tinggi, tidak mengherankan apabila banyak orang menganggap bahwa komunikasi interpersonal itu mudah dilakukan. Kiranya perlu diingat, betapa seringnya terjadi peristiwa perselisihan, pertengkaran, perdebatan, perkelahian dan sebagainya di masyarakat atau lingkungan keseharian kita. salah satu penyebabnya adalah soal *mis communication*, yaitu terjadinya kesalahpahaman pengertian dalam berkomunikasi.³

Mengenai keberhasilan dan kegagalan dalam berkomunikasi, tidak lepas dari bagaimana komunikasi berlangsung. Keberhasilan dalam berkomunikasi atau yang biasa disebut dengan komunikasi efektif terjadi apabila pesan yang disampaikan komunikator dapat diterima dengan baik oleh komunikan serta mendapat tanggapan yang sesuai harapan komunikatornya. Dengan kata lain komunikator memahami perannya dan mampu menyampaikan pesan dengan baik. Sedangkan komunikasi dikatakan gagal apabila pesan yang disampaikan komunikator tidak dapat diterima dengan baik oleh penerima sehingga tidak memberikan tanggapan balik terhadap pesan yang disampaikan.

Keberhasilan dalam berkomunikasi seringkali mengalami gangguan, baik secara fisik, semantik, dan psikologi. Gangguan fisik merupakan gangguan yang terjadi karena kelemahan fisik baik pada lingkungan seperti suara riuh, hujan, dan petir, serta gangguan fisik pada diri seseorang seperti cacat pendengaran, penglihatan, dan berbicara. Gangguan semantik adalah gangguan mengenai bahasa, baik yang

³Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2011), h. 3.

digunakan komunikator maupun komunikan. Sedangkan gangguan psikologi adalah gangguan yang disebabkan oleh unsur-unsur dari kegiatan psikis manusia.

Seseorang melakukan aktivitas komunikasi sering kali tidak memperhatikan bahasa yang digunakan, sehingga hal ini dapat menimbulkan kerancuan dalam memaknai pesan yang disampaikan. Biasanya terjadi ketika komunikator menggunakan jargon-jargon asing yang sulit dan bahasa daerah yang tidak dipahami oleh penerima. Hal yang sama juga terjadi ketika komunikator terburu-buru menyampaikan pesannya, sehingga salah dalam pengucapan, seperti konflik menjadi komflik, demonstrasi menjadi demokrasi, dan kedelai menjadi keledai atau sebaliknya.

Lingkungan kampus, misalnya. Kampus merupakan tempat kaderisasi calon-calon pemimpin bangsa dimasa depan. Sudah sering disebutkan bahwa kampus adalah miniatur masyarakat dan itu memang tepat. Di kampus berbagai orang dengan berbagai latar belakang, ras, agama, pemikiran, ideologi dan kepentingan berkumpul dalam sebuah sistem.⁴ Kegiatan komunikasi banyak kita jumpai di dalamnya, seperti komunikasi antarpribadi, komunikasi tipe ini sering kita dapat temukan antara pegawai dengan mahasiswa pada akademik kampus, dosen dengan mahasiswa dalam ruang kelas, saat konsultasi, dan perbincangan lain yang melibatkan keduanya,

⁴Muhammad Fakhryrozi, *Kampus Adalah Mata Air (Mengaplikasikan Paradigma Kampus Sebagai Center Of Excellence)*, (fahry.rozi@yahoo.com/2010/03/02), Diakses 04 September 2013.

mahasiswa dengan mahasiswa dalam aktivitas kesehariannya, dan sebagainya. Tentunya kegiatan komunikasi yang dilakukan tidak selamanya berjalan mulus atau lancar, sering kali ada hal-hal yang sederhana dapat menjadi penghambat dalam berlangsungnya komunikasi.

UIN Alauddin Makassar adalah salah satu lembaga kampus yang menampung ribuan karakter, watak, kepribadian, latar belakang, ras, agama yang beraneka ragam. Dengan demikian proses komunikasi yang berlangsung tidak akan sama antara satu dengan yang lain. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti komunikasi antara dosen dan mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang notabenenya memiliki pengetahuan tentang peristiwa komunikasi baik dari segi peristiwa, proses, pengaruh, dan sistemnya.

Dengan demikian penulis mengangkat judul “*Gangguan Semantik dalam Komunikasi Antara Dosen dan Mahasiswa pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*”

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik mengupas permasalahan ini dengan alasan ingin mengetahui bagaimana bentuk gangguan semantik yang sering terjadi dalam komunikasi dosen dan mahasiswa, dan bagaimana dampaknya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk gangguan semantik yang terjadi dalam komunikasi antara dosen dan mahasiswa pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar ?
2. Bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh gangguan semantik dalam komunikasi antara dosen dan mahasiswa pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar ?

C. Fokus Penelitian

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan penafsiran pembaca terhadap variabel-variabel atau istilah-istilah teknis yang terkandung dalam judul serta mencegah munculnya kesimpangsiuran dalam memberikan interpretasi dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu mengemukakan beberapa pokok dari istilah yang terdapat pada judul.

1. Gangguan semanti, adalah gangguan yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah kesalahan pada bahasa yang digunakan sehingga menimbulkan ketidaklancaran dalam komunikasi yang berlangsung.
2. Komunikasi Interpersonal/ Komunikasi Antarpribadi, adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih,

baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang. Komunikasi ini juga biasa disebut dengan komunikasi antara individu-individu.

3. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. (Undang-undang nomor 14 tahun 2005, pasal 1 ayat 2)

Guru besar atau profesor yang selanjutnya disebut profesor adalah jabatan fungsional tertinggi bagi dosen yang masih mengajar di lingkungan satuan pendidikan tinggi. (Undang-undang nomor 14 tahun 2005, pasal 1 ayat 3).⁵

Dosen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang menyalurkan ilmu pengetahuan dalam proses belajar mengajar pada ruang kelas.

4. Mahasiswa adalah pelajar, atau seseorang yang menghadiri sebuah institusi pendidikan. Di beberapa negara, istilah bahasa Inggris (atau kognitif dalam bahasa lain) adalah diperuntukkan bagi mereka yang menghadiri universitas, sementara anak sekolah di bawah usia delapan belas disebut murid dalam bahasa Inggris (atau yang setara dalam bahasa lain). Pengertian lain dari mahasiswa adalah orang yang belajar di

⁵Kandi Irawan, *Pengertian Guru, Dosen dan Guru Besar Menurut Uu No 14 Tahun 2005 Pasal 1 (Satu)*(/2011/11/30), Diakses 04 September 2013.

perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa.⁶

Mahasiswa yang dimaksud penulis di sini adalah mereka yang terdaftar namanya pada akademik kampus yang bersangkutan

D. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk gangguan semantik yang terjadi dalam komunikasi antara dosen dan mahasiswa pada jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
- b. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh gangguan semantik yang terjadi dalam komunikasi antara dosen dan mahasiswa pada jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis
 - 1) Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi pengetahuan pembaca, dan menjadi referensi bagi peneliti yang lain.
 - 2) Menambah keragaman dalam penelitian komunikasi pada studi ilmu komunikasi, khususnya komunikasi antarpribadi.
- b. Kegunaan Praktis

⁶Pengertian Definisi Mahasiswa Menurut Para Ahli, (definispengertian.com/2012/05/13/), Diakses 04 September 2013.

- 1) Diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi dosen dan mahasiswa dalam menjalin komunikasi yang baik, tepat, benar, dan lancar.
- 2) Penelitian ini dapat menjadi informasi baru yang bermanfaat dalam menambah ilmu dan wawasan bagi pembaca.



BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

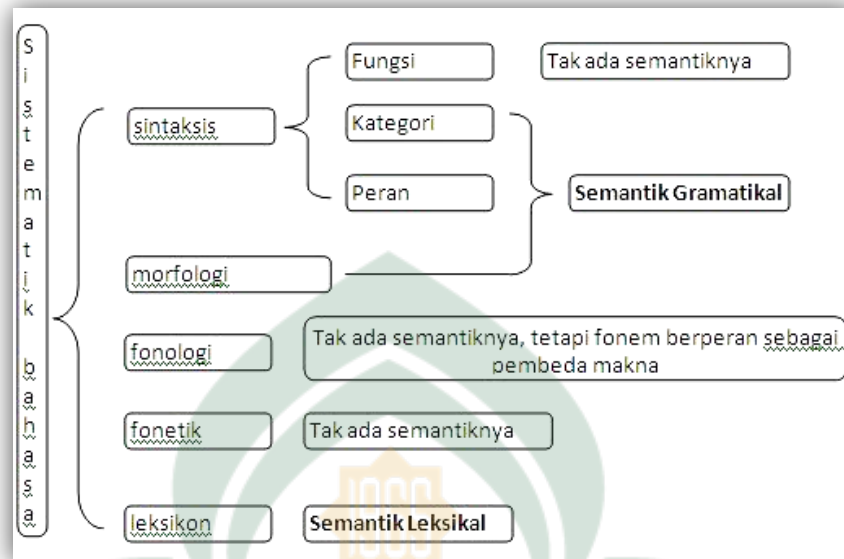
A. *Semantik*

1. Ruang Lingkup dan Pengertian

Semantik merupakan salah satu cabang ilmu yang dipelajari dalam studi linguistik. Dalam semantik kita mengenal yang disebut klasifikasi makna, relasi makna, perubahan makna, analisis makna, dan makna pemakaian bahasa. Dalam subdisiplin linguistik, semantik membicarakan makna kata dan makna kalimat.

Kata semantik di dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dari bahasa Yunani *sema* (nomina: tanda); atau dari verba *samaino* (menandai: berarti). Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa (linguis) untuk menyebut bagian ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari makna. Semantik ada pada ketiga tataran bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Morfologi dan sintaksis termasuk kedalam gramatika atau tata bahasa).⁷

⁷(*Fonologi*, mengkaji bunyi-bunyi bahasa, baik bunyi segmental maupun bunyi super segmental. Bidang fonologi adalah bunyi-bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran beserta dengan “gabungan” antarbunyi yang membentuk silabel atau suku kata. Dalam kajian bunyi bahasa dikenal dengan bidang fonemik dan bidang fonetik. *Morfologi*, merupakan satuan bahasa/linguistik yang terkecil dan mempunyai arti. *Sintaksis*, bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa).



Gambar 1. Semantik Bahasa

Istilah semantik baru muncul pada tahun 1894 yang dikenal melalui *American Philological Association* (Organisasi Filologi Amerika) dalam sebuah artikel yang berjudul *Reflected meaning: A Point In Semantics*. Istilah semantik sudah ada sejak abad ke-17 bila dipertimbangkan melalui frase *Semantics Philosophy*. M. Breal melalui artikelnya yang berjudul *Le Lois Intellectuelles Du Langage*, mengungkapkan istilah semantik sebagai bidang baru dalam keilmuan; di dalam bahasa Prancis istilah tersebut dikenal dengan *Semantique*.

Semantik dinyatakan dengan tegas sebagai ilmu makna baru pada tahun 1897 dengan munculnya *Essai de Semantique* karya M. Breal. Kemudian pada periode berikutnya disusul oleh karya Stern. Sebelumnya di Jenewa telah diterbitkan kumpulan kuliah dari seorang pengajar bahasa yang

sangat menentukan arah perkembangan linguistik berikutnya. Karya Ferdinand de Saussure berjudul *Cours de Linguistique Generale*. Pandangan De Saussure menjadi pandangan aliran strukturalisme. Pandangan strukturalisme ini menganggap bahwa “bahasa merupakan sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berhubungan, merupakan satu kesatuan (*the whole unified*)”. Pandangan ini kemudian dijadikan titik tolak penelitian yang sangat kuat untuk memengaruhi berbagai bidang ilmu.⁸

Pada tahun 1923 muncul buku *The Meaning of Meaning* karya Ogden dan Richards yang menekankan hubungan tiga unsur dasar, yakni *thought of reference* (pikiran, sebagai unsur yang menghadirkan makna tertentu, yang memiliki hubungan signifikan dengan *referent* (acuan). Pikiran mempunyai hubungan langsung dengan *symbol* (lambang), tetapi lambang tidak memiliki hubungan langsung dengan acuan, karena keduanya memiliki hubungan yang arbitrer.

Semantik mencakup bidang yang sangat luas, baik dari segi struktur dan fungsi bahasa maupun dari segi interdisiplin bidang ilmu. Para ahli bahasa memberikan pengertian semantik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik atau tanda-tanda lingual dengan hal-hal yang ditandainya (makna). Pembicaraan tentang makna kata

⁸T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 (Makna Leksikal Dan Gramatikal)*, (Bandung, Refika Aditama, 2009), h. 1-2.

pun menjadi objek semantik. Itu sebabnya Lehrer mengatakan bahwa “*semantik merupakan studi tentang makna.*”⁹Tatarannya dapat diperhatikan pada gambar berikut:



Gambar 2. Tataran Bahasa.

Pandangan yang bermacam-macam dari para ahli yang membuat mereka memiliki perbedaan dalam mengartikan semantik. seperti yang diungkapkan oleh Charles Morrist bahwa “*semantik menelaah hubungan-hubungan, tanda-tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda.*” Adapun menurut Dr. Mansoer Pateda, “*semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna.*” Sedangkan menurut Abdul Chaer, “*semantik adalah ilmu tentang makna atau tentang*

⁹Ibid., h. 5.

arti. Yaitu salah satu dari tiga tataran analisa bahasa (fonologi, gramatikal, dan semantik). ”¹⁰

Pemahaman makna (bahasa inggris: *Sense*) dibedakan dari arti (bahasa inggris: *Meaning*) di dalam semantik. Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). dikutip dalam buku semantik I, Djajasudarma, makna menurut Palmer hanya menyangkut intrabahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lyons menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. *Arti* dalam hal ini menyangkut makna leksikal yang cenderung terdapat di dalam kamus sebagai leksikon.¹¹

Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling mengerti. Makna mempunyai tiga tingkat keberadaan, yakni:

- a. Pada tingkat pertama, makna menjadi isi suatu bentuk kebahasaan.
- b. Pada tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan.

¹⁰*Pengertian semantik*, (<http://sastrawancyber.blogspot.com/2010/04/>), Diakses 10 Desember 2012.

¹¹T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik I (Makna Leksikal Dan Gramatikal)*, *op. cit*, h. 7.

- c. Pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu.¹²

Mempelajari makna pada hakikatnya berarti mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat saling mengerti. Untuk menyusun kalimat yang dapat, pemakai bahasa dituntut untuk menaati kaidah gramatikal, atau tunduk kepada kaidah pilihan kata menurut sistem leksikal yang berlaku di dalam suatu bahasa.

Makna sebuah kalimat sering tidak bergantung pada sistem gramatikal dan leksikal saja, tetapi bergantung kepada kaidah wacana. Makna sebuah kalimat yang baik pilihan kata (diksi) dan susunan gramatikalnya, sering tidak dapat dipahami tanpa memperhatikan hubungannya dengan kalimat lain dalam sebuah wacana. Contoh pemahaman ekspresi “terima kasih” bermakna “tidak mau” (dalam situasi jamuan makan dan minum, bila kita ditawari sesuatu dalam jamuan tersebut). Dalam hal diksi mungkin pilihan leksem berdasarkan makna yang tepat dari segi latar komunikasi. Semantik menjangkau wawasan yang luas, termasuk di luar jangkauan bahasa bila menyangkut dunia referensi dan inreferensi sebagai makna yang dimaksud.

Filosof dan linguis mencoba menjelaskan tiga hal yang berhubungan dengan makna, yakni:

¹²T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1(Makna Leksikal dan Gramatikal)*, op. cit, h. 7-8.

- a. Makna kata secara alamiah (inheren <*inherent* – bahasa Inggris).
- b. Mendeskripsikan makna kalimat secara alamiah (termasuk makna kategorial).
- c. Menjelaskan proses komunikasi.¹³

Orang awam melihat makna kata tentunya dari kamus, yang sebenarnya adalah makna leksikal atau keterangan dari leksem itu sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari makna suatu kata tidak hanya makna leksikal yang dimilikinya, tetapi menjangkau yang lebih luas. Makna kata tidak lepas dari makna yang lain, merupakan makna gramatikal, sesuai dengan hubungan antarunsur. Kadang-kadang kita tidak puas dengan makna yang kita cari, terutama untuk makna idiom, peribahasa, majas, metafora dan ungkapan.¹⁴

Kenyataan menunjukkan bahwa banyak kata dengan bermacam ragam makna bila dihubungkan dengan kata lainnya, mengakibatkan suatu kata A dihubungkan dengan kata B menghasilkan C, seperti pada contoh berikut:

¹³*Ibid.*, h. 9.

¹⁴(Idiom atau di sebut juga dengan Ungkapan adalah gabungan kata yang membentuk arti baru yang tidak berhubungan dengan kata pembentuk dasarnya, contoh: *Cuci mata artinya cari hiburan dengan melihat sesuatu yang indah*. Peribahasa adalah suatu kiasan bahasa yang berupa kalimat atau kelompok kata yang bersifat padat, ringkas, dan berisi tentang norma, nilai, nasihat, perbandingan, perumpamaan, prinsip dan aturan tingkah laku, contoh: *Buah yang manis biasanya berulat artinya kata - kata yang manis biasanya dapat menyesatkan atau menjerumuskan*. Majas adalah gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran si pengarang, contoh: *hiperbola, personifikasi, dsb*. Metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan, contoh: *tulang punggung* dalam kalimat *pemuda adalah tulang punggung negara*).

- a. Tolong saya belikan *amplop*.
- b. Beri saja dia *amplop*, urusannya akan beres.¹⁵

Kata *amplop* pada (1) dan (2) sebagai kata A, sedangkan unsur yang bergantung dapat dianggap B, dan C adalah keseluruhan ekspresi yang dihasilkan. Pada (1) *amplop* bermakna “pembungkus surat”, sedangkan pada (2) *amplop* bermakna “uang suap”. Pada hakikatnya makna tersebut muncul sebagai akibat hubungan antarunsur.¹⁶

Semantik dapat menampilkan sesuatu yang abstrak, dan apa yang ditampilkan oleh semantik sekadar membayangkan kehidupan mental pemakai bahasa. Kehidupan mental pemakai bahasa tentu sangat luas, karena pemakai bahasa dapat dianggap sebagai individu sekaligus makhluk sosial. Masyarakat pemakai bahasa berkembang terus (dinamis). Tanda masyarakat dinamis, antara lain tidak hidup terasing, selalu bercampur-baur dengan masyarakat lainnya, menjalin komunikasi yang baik dan intensif dengan orang lain, demikian pula bahasanya selalu berkembang dinamis. Dengan demikian tidaklah mengherankan jika kehidupan mental, isi mental, penampilan mental pemakai bahasa berkembang pula.¹⁷

¹⁵T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 2 (Pemahaman Ilmu Makna)*, (Bandung, Refika Aditama, 2009) h. 8.

¹⁶T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 (Makna Leksikal Dan Gramatikal)*, *op. cit.*, h. 10.

¹⁷*Ibid.*, h. 22.

2. Unsur-unsur Semantik

a. Tanda (*Sign*) dan Lambang (*Syimbol*)

Tanda dikenal dengan semiotik, yang dibagi kedalam tiga cabang yakni; semantik, sintaktik, dan pragmatik. Semantik berhubungan dengan tanda-tanda; sintaktik berhubungan dengan gabungan tanda-tanda (susunan tanda-tanda); sedang pragmatik berhubungan dengan asal-usul, pemakaian, dan akibat pemakaian tanda-tanda di dalam tingkah laku berbahasa.

- 1) Tanda yang ditimbulkan oleh alam, diketahui manusia karena pengalaman.
- 2) Tanda yang ditimbulkan oleh binatang, diketahui manusia dari suara binatang tersebut.
- 3) Tanda yang ditimbulkan oleh manusia, tanda ini dibedakan atas:
 - a) Yang bersifat verbal.
 - b) Yang bersifat nonverbal.

b. Makna Leksikal dan Hubungan Referensial

Makna leksikal secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan besar, yakni makna dasar dan makna perluasan, atau makna denotatif (kognitif, deskriptif) dan makna konotatif atau emotif. Hubungan antar kata, makna kata, dan dunia kenyataan disebut hubungan referensial. Hubungan yang terdapat antara: (1) kata sebagai satuan fonologis, yang membawa makna, (2) makna atau konsep yang dibentuk

oleh kata, (3) dunia kenyataan yang ditunjuk (diacu) oleh kata, merupakan hubungan referensial.¹⁸

c. Penamaan (*Naming*)

Studi bahasa pada dasarnya merupakan peristiwa budaya, melalui bahasa manusia *menunjuk dunianya*. Dunia ini penuh dengan nama-nama yang diberikan oleh manusia. Manusia tidak hanya memberi nama, tetapi memberi makna pula. Bahkan dirinya pun diberi nama dan bermakna pula.

Nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini. Nama-nama ini muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam, alamsekitar manusia berjenis-jenis. Kadang-kadang manusia sulit memberikan label satu per satu, oleh karena itu, muncul nama-nama kelompok, misalnya binatang, tumbuhan, dan sebagainya yang tidak terhitung jumlahnya.

Kehidupan sehari-hari ada kata yang mudah dihubungkan dengan bendanya, ada pula yang sulit dan tidak mengacu kepada benda yang nyata (konkret), lebih mengacu kepada pengertian. Kata-kata yang tidak mengacu kepada benda, antara lain: demokrasi, korupsi, argumentasi, dan senagainya. Kita mengerti kata tersebut, tetapi wujudnya tidak dapat

¹⁸Hubungan Referensial adalah hubungan yang terdapat antara sebuah kata dan dunia luar bahasa yang diacu oleh pembicara.

dihayati secara nyata. Kata-kata yang dapat dihayati wujudnya tersebut berbeda dengan kata-kata yang dapat dihayati wujudnya (konkret), misalnya, kursi, meja, gunung.

Penamaan di tiap daerah atau lingkungan kebudayaan tertentu bagi benda yang sama tentunya berbeda, apakah hubungan nama dan benda yang menjadi masalah yang muncul.

Masalah yang timbul apakah kita akan bertahan, bergeser, atau berkembang dari khazanah lingkungan sendiri, bila kita mendapat sesuatu yang baru.¹⁹

B. Komunikasi

1. Ruang Lingkup dan Pengertian

Manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar-menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, berbagi pengalaman, bekerjasama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, dan sebagainya.²⁰

Perilaku komunikasi manusia dijelaskan dalam Firman Allah dalam Surah Ar Rahman/55: 1-4

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

¹⁹Fatimah Djajasudarma, *Semantik I (Makna Leksikal Dan Gramatikal)*, *op. cit*, h. 47-51.

²⁰Suranto Aw, *op. cit*, h. 1.

Terjemahnya:

“(Allah) yang Maha pengasih. Yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.”²¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah. SWT telah menciptakan manusia dan mengajarkannya untuk berkomunikasi. Sehingga, manusia sangat membutuhkan komunikasi dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Komunikasi adalah proses berbagai makna melalui berbagai pelaku verbal dan non verbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. Frase dua orang atau lebih perlu ditekankan, karena sebagian literatur menyebut istilah komunikasi menyebut istilah komunikasi intrapersonal, yakni komunikasi dengan diri sendiri.²²

Ada yang berpendapat bahwa manusia pada tempatnya sudah dapat berkomunikasi tanpa mempelajari ilmu komunikasi. Namun, pandangan itu dinilai menempatkan ilmu komunikasi pada posisi yang sangat sempit, sebab ia tidak melihat komunikasi sebagai suatu profesi yang bisa membantu diri seseorang dalam meningkatkan perannya sebagai anggota masyarakat, baik melalui hubungan antarmanusia, maupun dalam meningkatkan keterampilannya (*Communication Skill*) dalam bentuk kreativitas yang bisa dijadikan sebagai lapangan kerja.

²¹Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2007), h. 531.

²²Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif*, (Cet. 3; Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 3.

Beberapa alasan yang mendorong perlunya komunikasi dipelajari:

- a. Komunikasi yang baik dengan orang lain akan membantu seseorang mempermudah mendapatkan rezeki, sahabat, dan pelanggan.
- b. Semakin banyak orang yang tidak mengenal etika dalam berkomunikasi.
- c. Dengan mengetahui konsep, teori, dan dasar-dasar praktik komunikasi yang baik, seseorang bisa menjadi pekerja komunikasi yang terampil dan profesional dalam melaksanakan tugas-tugas yang diembannya.
- d. Perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat memaksa orang harus mendapat pengetahuan dan keterampilan baru terutama dalam bidang komputer, animasi, gambar, dan internet. Jika tidak, ia akan ketinggalan dan sulit mendapatkan lapangan kerja yang sesuai dengan perkembangan. Dalam berbagai riset penempatan tenaga kerja, keterampilan komunikasi lisan dan tulisan (*Communication Skill*), bahasa asing, dan penguasaan komputer menempati ranking teratas dalam penilaian seorang pelamar.²³

²³Hafied Cangara, *op.cit*, h.10-12.

Seperti halnya dalam ilmu komunikasi dijelaskan bagaimana cara berkomunikasi dengan baik, dalam Islam juga dikenal etika komunikasi yang baik, tidak mengeraskan suara, seperti membentak dan meninggikan suara. Rasulullah selalu bertuturkata dengan lemah lembut, sehingga setiap kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarkan. Beliau mengucapkan kata – kata baik dengan menggunakan kata *Al – Khair*, sebagaimana sabdanya, *“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata baik atau diam saja.”*

Firman Allah dalam Surah Lukman/31:19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan, dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”²⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah melarang kita bersuara keras dan perkataan yang buruk. Karena suara yang buruk diibaratkan suara keledai. Hendaklah kita sederhana dalam perilaku, dan baik dalam bertutur.

Salah satu persoalan dalam memberi pengertian atau definisi tentang komunikasi, yakni banyaknya definisi yang telah dibuat oleh para pakar menurut bidang ilmunya. Hal ini disebabkan banyaknya disiplin ilmu yang

²⁴Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 412.

telah memberikan masukan terhadap perkembangan ilmu komunikasi, misalnya psikologi, sosiologi, antropologi, ilmu politik, ilmu manajemen, linguistik, matematika, ilmu elektronika, dan sebagainya. Jadi pengertian komunikasi tidak sederhana yang kita lihat sebab para pakar memberi definisi menurut pemahaman dan perspektif masing-masing. Ada definisi yang panjang dan ada pula yang pendek. Ada yang sederhana dan ada pula yang kompleks.

Misalnya para pakar filsafat memberi pengertian atau definisi berdasarkan aspek arti (*meaning*) dan signifikansi pesan, kalangan psikolog melihat hubungan sebab-akibat dari komunikasi dalam hubungannya dengan individu, dan para insinyur elektronika melihat bagaimana metode mengirim pesan-pesan melalui arus listrik.²⁵

Lain halnya dengan Steven, justru ia menyajikan definisi yang lebih luas, bahwa:

“Komunikasi terjadi kapan saja suatu organisme memberi reaksi terhadap suatu objek atau stimuli. Apakah itu berasal dari seseorang atau lingkungan sekitarnya. Misalnya seseorang berlindung pada suatu tempat karena diserang badai, atau kedipan mata sebagai reaksi terhadap sinar lampu, juga adalah peristiwa komunikasi.”

Definisi-definisi yang dikemukakan diatas tentunya belum mewakili semua definisi komunikasi yang telah dibuat oleh para pakar, namun sedikit-banyak kita telah dapat memperoleh gambaran seperti apa yang diungkapkan oleh Shannon dan Weaver, bahwa “*komunikasi adalah bentuk interaksi*

²⁵Hafied Cangara, *op. cit.*, h. 17.

*manusia yang saling pengaruh memengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja”.*²⁶

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, jelas bahwa komunikasi antarmanusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi. Secara sederhana, pengertian komunikasi dapat disimpulkan sebagai suatu proses penyampaian pesan dari sumber kepada penerima melalui media yang menimbulkan efek.²⁷

Seiring dengan makin banyak kalangan pakar yang memberikan perhatian terhadap ilmu komunikasi, istilah komunikasi kian hari kian populer, sehingga memunculkan banyak istilah. Banyak istilah komunikasi yang diutarakan oleh para pakar, istilah-istilah tersebut diuraikan sesuai disiplin ilmu dari masing-masing pihak. Penulis menguraikan beberapa istilah komunikasi yang paling umum dibicarakan seperti komunikasi dengan diri sendiri (*Intrapersonal Communication*), adalah komunikasi yang terjadi dengan diri sendiri atau dengan kata lain proses komunikasi yang terjadi dalam diri individu, komunikasi antarpribadi (*Interpersonal Communication*),

²⁶*Ibid.*, h. 19-20.

²⁷*Ibid.*, h. 22.

adalah komunikasi yang berlangsung antara dua prang atau lebih, komunikasi publik (*Public Communication*), merupakan suatu proses komunikasi di mana pesan - pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih luas., dan komunikasi massa (*Mass Communication*), dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung di mana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat – alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan film.²⁸

2. Prinsip Komunikasi

Kesamaan dalam berkomunikasi dapat diibaratkan dua buah lingkaran yang bertindihan satu sama lain. Daerah yang bertindihan itu disebut kerangka pengalaman (*field of experience*), yang menunjukkan adanya persamaan antara A dan B dalam hal tertentu, misalnya bahasa atau simbol.



Gambar 3. Diagram Relasi.

²⁸*Ibid.*, h. 29-37.

Dari gambar di atas, kita dapat menarik tiga prinsip dasar komunikasi, yakni:

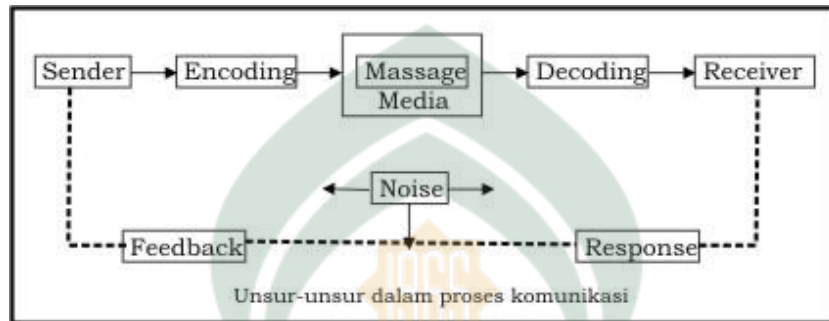
- a. Komunikasi hanya bisa terjadi bila terdapat pertukaran pengalaman yang sama antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi (*sharing similar experiences*).
- b. Jika daerah tumpang tindih (*field of experience*) menyebar menutupi lingkaran A atau B, menuju terbentuknya satu lingkaran yang sama, makin besar kemungkinannya tercipta suatu proses komunikasi yang mengena (efektif).
- c. Tetapi kalau daerah tumpang tindih ini makin mengecil dan menjauhi sentuhan kedua lingkaran, atau cenderung mengisolasi lingkaran masing-masing, komunikasi yang terjadi sangat terbatas. Bahkan besar kemungkinannya gagal dalam menciptakan suatu proses komunikasi yang efektif.²⁹

Kedua lingkaran tersebut tidak akan bisa saling menutup secara penuh (100%) karena konteks komunikasi antara manusia tidak pernah ada manusia di atas dunia ini yang memiliki perilaku, karakter, dan sifat-sifat yang persis sama (100%) sekalipun kedua manusia tersebut dilahirkan secara kembar.

²⁹*Ibid.*, h. 21-22.

3. Unsur-Unsur Komunikasi

Unsur-unsur komunikasi dapat dikaitkan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya, dapat dilihat seperti gambar berikut:



Gambar 4. Unsur-Unsur Komunikasi.

a. Sumber (Source)

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender* atau *ecoder*.

b. Pesan (Message)

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau

propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*.

c. Media (Channel)

Media yang dimaksud disini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindra dianggap sebagai media komunikasi.

Selain indra manusia, ada juga media komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi. Media cetak dan media elektronik biasanya digunakan dalam komunikasi massa. Media cetak misalnya surat kabar, majalah, buku, brosur, stiker, buletin, poster, spanduk, dan sebagainya. Selain itu seiring perkembangan teknologi ada media komunikasi yang dapat dikombinasikan (multimedia), sehingga akan sulit dibedakan antara komunikasi massa dengan komunikasi antarpribadi.

d. Penerima (Receiver)

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara.

Penerima bisa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa inggris disebut *audience* atau *received*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber.

Penerima merupakan elemen yang penting karena dialah yang menjadi sasaran komunikasi, jika pesan tidak dapat diterima oleh komunikan, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang seringkali menuntut perubahan pada sumber, pesan, dan saluran.

e. Pengaruh (influence)

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkahlaku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

f. Tanggapan balik (feedback)

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi tanggapan balik juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah

konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ke tujuan. Hal-hal seperti itu menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

g. Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.³⁰

C. *Komunikasi Antarpribadi (Interpersonal Communication)*

Meskipun komunikasi antarpribadi merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidaklah mudah memberikan definisi yang dapat diterima semua pihak. Sebagaimana layaknya konsep-konsep dalam ilmu sosial lainnya, komunikasi antarpribadi juga mempunyai banyak definisi sesuai dengan persepsi ahli-ahli komunikasi yang memberikan batasan pengertian.³¹

Komunikasi yang dimaksud di sini adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang

³⁰ *Ibid.*, h. 24-27.

³¹ Suranto Aw, *op. cit.*, h. 3.

dinyatakan R. Wayne Pace bahwa *“interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting”*.³²

Trenholm dan Jensen mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai *“komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik)”*. Sifat komunikasi ini adalah: (a) spontan dan informal; (b) saling menerima *feedback* secara maksimal; (c) partisipan berperan fleksibel.

Littlejohn memberikan definisi komunikasi antarpribadi adalah *“komunikasi antara individu-individu”*. M. Hardjana mengatakan komunikasi intrerpersonal adalah,

“Interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi pesan secara langsung pula”.

Pendapat senada dikemukakan oleh Deddy Mulyana bahwa komunikasi antarpribadi adalah,

“Komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal”.

Definisi lain, dikemukakan oleh Arni Muhammad, komunikasi antarpribadi adalah,

³²Hafied Cangara, *op. cit.*, h. 32.

“Proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui baliknya (komunikasi langsung)”.

Pemahaman atas prinsip-prinsip pokok pikiran yang terkandung dalam berbagai pengertian tersebut, bahwa komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima pesan (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung (*primer*) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (*sekunder*) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu.³³ Visual komunikasi antarpribadi dapat dilihat pada contoh gambar berikut:



Gambar 5. Proses Komunikasi Antarpribadi.

³³ Suranto Aw, *op. cit*, h. 3-5.

Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi diadik (*Dyadic Communication*) dan komunikasi kelompok kecil (*Small Group Communication*).

Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.

Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Komunikasi kelompok kecil oleh banyak kalangan dinilai sebagai istilah atau tipe komunikasi anatarpribadi karena: *Pertama*, anggota-anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. *Kedua*, pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong di mana semua peserta bisa bicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicaraan tunggal yang mendominasi situasi. *Ketiga*, sumber dan penerima sulit diidentifikasi. Dalam situasi seperti ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima. Oleh karena itu pengaruhnya bermacam-macam, misalnya

si A bisa terpengaruh dari si B, dan si C bisa memengaruhi si B. Proses komunikasi seperti ini biasanya banyak ditemukan dalam kelompok studi dan kelompok diskusi.

Tidak ada batasan yang menentukan secara tegas berapa besar jumlah anggota suatu kelompok kecil. Biasanya antara 2-3 orang, bahkan ada yang mengembangkan sampai 20-30 orang, tetapi tidak lebih dari 50 orang.³⁴

Mengacu beberapa contoh definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, nampak nyata, bahwa terdapat berbagai versi definisi, tergantung dari persepsi dari masing-masing ahli tersebut. Selanjutnya penulis dapat menyimpulkan dari beberapa definisi yang telah diuraikan tersebut. Terdapat unsur hakikat yang senantiasa muncul baik tersurat maupun tersirat dalam definisi-definisi itu.

1. Komunikasi antarpribadi pada hakikatnya adalah suatu proses. Kata lain dari proses, ada yang menyebut sebagai sebuah transaksi dan interaksi. Transaksi mengenai ide, gagasan, pesan, simbol, dan informasi. Sedangkan istilah interaksi mengesankan adanya suatu tindakan yang berbalasan. Dengan kata lain suatu proses hubungan yang saling pengaruh memengaruhi. Jadi interaksi sosial (*social interaction*) adalah suatu proses berhubungan yang dinamis dan saling

³⁴Hafied Cangara, *op.cit.*, h. 32-33.

pengaruh-memengaruhi antarmanusia. Di dalam kata “proses” terdapat pula makna adanya aktivitas, aktivitas yang menciptakan, mengirimkan, menerima, dan menginterpretasi pesan.

2. Pesan tersebut tidak ada dengan sendirinya, melainkan diciptakan dan dikirimkan oleh seseorang komunikator, atau sumber informasi. Komunikator ini mengirimkan pesan kepada komunikan atau penerima informasi (*receiver*). Dalam komunikasi antarpribadi, komunikator dan komunikan biasanya adalah individu, sehingga proses komunikasi yang terjadi melibatkan sekurang-kurangnya dua individu. Kalau pengiriman dan penerimaan pesan tersebut hanya terjadi pada satu individu, misalnya seseorang sedang bertanya jawab dalam pikirannya sendiri untuk mengambil suatu keputusan, proses transaksi pesan yang demikian itu merupakan komunikasi intrapribadi.
3. Komunikasi antarpribadi dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Meskipun komunikasi dapat disetting dalam pola komunikasi langsung maupun tidak langsung, namun untuk pertimbangan efektivitas komunikasi, maka komunikasi secara langsung menjadi pilihan utama. Pengiriman pesan dilakukan secara primer atau langsung, sehingga pesan tersebut berposisi sebagai “media” yang menghubungkan komunikator dan komunikan. Dengan kata lain, proses komunikasi antarpribadi dilakukan secara langsung berbicara dengan lawan bicara. Cara komunikasi antarpribadi

bermedia (tidak langsung) pada situasi tertentu dapat saja menjadi pilihan, misalnya dalam bentuk percakapan melalui telepon, *e-mail*, surat menyurat, *SMS*, dan sebagainya.

4. Penyampaian pesan dapat dilakukan baik secara lisan maupun tertulis.

Keuntungan dari komunikasi antarpribadi secara lisan adalah kecepatannya, dalam arti ketika seseorang menginginkan melakukan tindak komunikasi dengan orang lain, pesan dapat disampaikan dengan segera dalam bentuk paparan ucapan secara lisan. Aspek kecepatan ini akan bermakna kalau waktu menjadi persoalan yang esensial. Pada komunikasi tertulis, keuntungannya adalah bahwa pesan bersifat permanen, karena pesan-pesan yang disampaikan dilakukan secara tertulis. Selain itu, catatan-catatan tertulis juga mencegah kemungkinan terjadinya penyimpangan terhadap gagasan-gagasan yang ingin disampaikan, disebabkan tersedia waktu yang cukup untuk memikirkan rumusan pernyataan yang tepat ke dalam bentuk tulisan.

5. Komunikasi antarpribadi tatap muka memungkinkan balikan atau respon dapat diketahui dengan segera (*instant feedback*). Artinya

penerima pesan dapat dengan segera memberikan tanggapan atas pesan-pesan yang telah diterima dari sumber. Salah satu kelebihan apabila komunikasi antarpribadi diatur dalam proses komunikasi tatap muka, ialah masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi itu langsung dapat merasakan dan mengetahui balikan dari partner

komunikasi. begitupula seandainya komunikasi harus dilakukan dengan menggunakan media, seperti melalui percakapan telepon, bahkan itu pun dapat diketahui dengan segera, karena adanya sifat komunikasi yang dinamis dan dua arah.³⁵

Komunikasi antarpribadi dapat dilakukan dengan cara lisan maupun tertulis. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga penerapannya perlu memperhatikan situasi dan kondisi yang ada. Komunikasi lisan (*oral communication*) adalah proses pengiriman pesan dengan bahasa lisan. Komunikasi tertulis (*written communication*) adalah proses komunikasi, di mana pesan disampaikan secara tertulis.³⁶

D. Gangguan Semantik dalam Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi adalah suatu proses di mana seseorang menyampaikan pesannya, baik dengan lambang bahasa maupun dengan isyarat, gambar, gaya, yang antara keduanya sudah terdapat kesamaan makna, sehingga keduanya dapat mengerti apa yang sedang dikomunikasikan. Dengan kata lain, jika lambangnya tidak dimengerti oleh salah satu pihak, maka komunikasinya akan tidak lancar dan tidak komunikatif. Tidak efektifnya proses komunikasi disebabkan oleh tiga hal pokok unsur utama komunikasi yaitu komunikator, isi pesan, dan juga komunikan.

³⁵Suranto Aw, *op.cit*, h. 5-7.

³⁶*Ibid.*, h. 22.

Jika kita melihat hakikat komunikasi sebagai suatu sistem, gangguan komunikasi bisa terjadi pada setiap elemen atau unsur-unsur yang mendukungnya, termasuk faktor lingkungan dimana komunikasi itu terjadi. Menurut Shannon dan Weaver dalam buku Djajasudarma, gangguan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif.³⁷

Kegagalan komunikasi merupakan suatu aspek yang menggambarkan bahwa suatu tindakan dan bentuk komunikasi baik verbal, non verbal maupun simbolik tidak berjalan maksimal. Problem yang terjadi pada tingkat komunikator, pesan, saluran dan komunikan juga mengandung potensi terjadinya kegagalan maupun hambatan dalam melakukan tindakan komunikasi.³⁸

Komunikasi verbal adalah komunikasi lisan atau tulisan dengan menggunakan kata kata. Menurut Deddy Mulyana, bahasa verbal merupakan sarana untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas obyek atau konsep yang diwakili kata kata itu. Kegagalan verbal merupakan suatu bentuk gangguan atau kegagalan

³⁷Hafied Cangara, *op.cit*, h. 153

³⁸Akhmad Yusuf, *Kegagalan Komunikasi*, (akhmadyusuf.blogspot.com/27/06/2009), Diakses 28 Oktober 2013.

komunikasi yang tentu secara dominan dilatarbelakangi oleh ketidakpahaman menyangkut bahasa, persepsi, pikiran, perasaan dan maksud-maksud yang dikehendaki. Karena dalam bahasa salah satunya terdapat apa yang disebut sebagai makna konotatif dan makna denotatif sehingga menimbulkan potensi bagi keberhasilan maupun kegagalan komunikasi.

Makna denotasi merujuk pada asosiasi primer yang dimiliki sebuah kata bagi kebanyakan anggota suatu masyarakat linguistik tertentu. Sedangkan konotasi merujuk pada asosiasi sekunder yang dimiliki sebuah kata bagi seorang atau lebih anggota masyarakat. Baik kata bermakna konotatif maupun denotatif masing masing juga menjadi sumber potensi bagi kegagalan dan gangguan verbal. Sebab setiap individu dalam menyampaikan pesan verbal melalui kata atau istilah selalu mengandung dua makna tersebut.³⁹

Seperti yang telah di uraikan sebelumnya, bahwa semantik merupakan ilmu yang membahas tentang makna dalam bahasa. Jadi gangguan semantik adalah gangguan mengenai kesalahan pada bahasa yang digunakan.

Gangguan semantik lebih menekankan pada kesalahan penafsiran pesan. Dalam setiap kali tindakan komunikasi, kesalahan penafsiran pesan maupun materi yang dikomunikasikan kerap kali terjadi. Gangguan semantik seringkali terjadi karena:

³⁹*Ibid.*,

1. Kata-kata yang digunakan terlalu banyak menggunakan jargon-jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu. Hal ini biasanya terjadi ketika komunikasi berlangsung, komunikator tidak memperhatikan lawan bicaranya, dengan siapa dia berbicara dan bagaimana tingkat pengetahuannya.
2. Perbedaan bahasa yang digunakan oleh pengirim dan penerima pesan. Biasanya terjadi perbedaan persepsi terhadap simbol-simbol dalam bahasa. Penerima pesan akan memaknai pesan yang diterima sesuai bahasa yang dipahaminya.
3. Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima. Hal ini sering terjadi ketika pengirim atau pembicara terburu-buru dalam menyampaikan pesan.
4. Adanya perbedaan pemaknaan pada kata-kata yang sama dalam pengucapannya.⁴⁰ Hal ini didasari oleh perbedaan persepsi dalam menyampaikan dan menerima pesan.

Dalam komunikasi, gangguan semantik merupakan hal yang sangat peka. Banyak kemungkinan yang dapat terjadi, baik positif maupun negatif. Seperti kegagalan komunikator memperoleh tanggapan balik, dan atau komunikan yang tidak sanggup memahami informasi yang disampaikan.

⁴⁰*Ibid.*, h. 154.

E. Dosen dan Mahasiswa

1. Dosen

Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dia adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan ilmu yang dimilikinya dapat menjadikan anak didiknya menjadi orang yang cerdas dan orang yang memiliki wawasan yang luas. Dosen adalah salah satu komponen Manusiawi dalam proses belajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.

Dosen sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan dosen.⁴¹

Profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;

⁴¹Pengertian Dosen , (ninnaherliani.blogspot.com/29/06/2013), Diakses 19 Oktober 2013.

- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁴²

Berikut ini jenjang jabatan/pangkat dosen untuk dapat diangkat pada masing-masing jabatan dan pangkat tersebut dosen bersangkutan harus memenuhi jumlah angka kredit yang dimaksud,

⁴²*Ibid.*,

Tabel. 1

Jenjang Jabatan/Pangkat Dosen

Jabatan	Pangkat	Golongan	Angka Kredit
Asisten Ahli	Penata Muda	III/a	100
	Penata Muda Tk. I	III/b	150
Lektor	Penata	III/c	200
	Penata Tk.I	III/d	300
Lektor Kepala	Pembina	IV/a	400
	Pembina Tk. I	IV/b	550
	Pembina Utama Muda	IV/c	700
Guru Besar atau Profesor	Pembina Utama Madya	IV/d	850
	Pembina Utama	IV/e	1050

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dosen berhak:

- a. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial;
- b. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
- c. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual;
- d. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi, akses sumber belajar, informasi, sarana dan prasarana pembelajaran, serta penelitian dan pengabdian kepada masyarakat;

- e. Memiliki kebebasan akademik, mimbar akademik, dan otonomi keilmuan;
- f. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan menentukan kelulusan peserta didik; dan
- g. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi/organisasi profesi keilmuan.⁴³

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dosen berkewajiban:

- a. Melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat;
- b. Merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- c. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- d. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, atau latar belakang sosioekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
- e. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
- f. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.⁴⁴

⁴³ *Ibid.*,

2. Mahasiswa

Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat.

Peraturan pemerintah RI No.30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Mahasiswa menurut Knopfmacher adalah,

“Merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi (yang makin menyatu dengan masyarakat), dididik dan di harapkan menjadi calon-clon intelektual”.

Selanjutnya menurut Sarwono mahasiswa adalah *“setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun”*.⁴⁵

Mahasiswa adalah anggota masyarakat yang berada pada tataran elit karena kelebihan yang dimilikinya, yang dengan demikian mempunyai kekhasan fungsi, peran dan tanggung-jawab.

⁴⁴*Ibid.*,

⁴⁵*Pengertian Definisi Mahasiswa Menurut Para Ahli, (kurniawangunadi.tumblr.com/13/05/2012), Diakses 19 Oktober 2013.*

Dari identitas dirinya tersebut, mahasiswa sekaligus mempunyai tanggung jawab intelektual, tanggung jawab sosial, dan tanggung jawab moral.⁴⁶

Bentuk peran mahasiswa:

- a. Peran dalam Memperdalam dan mengembangkan diri di dalam pembedaan keilmuan yang ditekuninya sehingga dapat memiliki kemampuan untuk memikul tanggung jawab intelektualnya.
- b. Merupakan jembatan antara dunia teoritis dan dunia empiris dalam arti pemetaan dan pemecahan masalah-masalah kehidupan sesuai dengan bidangnya.
- c. Merupakan dinamisator perubahan masyarakat menuju perkembangan yang lebih baik.
- d. Sekaligus merupakan kontrol terhadap perubahan sosial yang sedang dan akan berlangsung.⁴⁷

F. Efektivitas Komunikasi Antarpribadi

Pada dasarnya, setiap orang memerlukan komunikasi antarpribadi sebagai salah satu alat bantu dalam kelancaran bekerjasama dengan orang lain dalam bidang apapun. Komunikasi antarpribadi merupakan aktivitas yang dilakukan dalam

⁴⁶M. salim, *Peran Sebagai Mahasiswa*, (peran-mahasiswa.blogspot.com/19/06/2010), Diakses 09 Oktober 2013.

⁴⁷*Ibid.*

kehidupan sehari-hari, dan merupakan cara untuk menyampaikan dan menerima pikiran-pikiran, informasi, gagasan, perasaan, dan bahkan emosi seseorang, sampai pada titik tercapainya pengertian yang sama antara komunikator dan komunikan.

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang mempunyai efek besar dalam hal mempengaruhi orang lain terutama perindividu. Hal ini biasanya disebabkan pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi bertemu secara langsung, tidak menggunakan media dalam menyampaikan pesannya sehingga tidak ada jarak yang memisahkan antarakomunikator dengan komunikan (*face to face*). Oleh karena saling berhadapan muka, maka masing-masing pihak dapat langsung mengetahui respon yang diberikan, serta mengurangi tingkat ketidak jujurannya ketika sedang terjadi komunikasi. Sedangkan apabila komunikasi antarpribadi itu terjadi secara sekunder, sehingga komunikator dan komunikan terhubung melalui media, efek komunikasi sangat dipengaruhi oleh karakteristik interpersonalnya.⁴⁸

Meskipun komunikasi antarpribadi merupakan aktivitas yang rutin kita laksanakan dalam kehidupan sehari-hari, namun kenyataan menunjukkan bahwa proses komunikasi tidak selamanya mudah. Pada saat-saat tertentu, kita menyadari bahwa perbedaan latar belakang sosial budaya antarindividu telah menjadi faktor yang potensial menghambat keberhasilan komunikasi. Di saat anda berbicara dengan orang lain, kadang-kadang diikuti oleh pertanyaan: “*mengapa berbicara dengan orang ini rasanya susah?*”, “*mengapa orang ini tidak merespon gagasan saya?*”.

⁴⁸Suranto Aw, *op. cit*, h. 71.

Sementara itu pada kesempatan berbeda kita merasakan bahwa proses komunikasi yang kita bangun berjalan lancar, sehingga di samping kita dapat meraih tujuan, juga dapat menjalin hubungan harmonis.

Sederhananya komunikasi antarpribadi dapat kita kaitkan dengan pertanyaan-pertanyaan seperti ini: Apa yang menyebabkan dua memiliki hubungan dekat laksana sahabat atau keluarga? Mengapa aku lebih merasa dekat dengan anda, dan tidak kepada dia? Apa yang membuat seseorang tampak begitu menarik bagi kita? Atau apa yang membuat seseorang menjadi sangat membosankan saat diajak berbicara? Semua pertanyaan-pertanyaan di atas sebenarnya dapat dijawab dengan mempelajari esensi komunikasi antarpribadi, karena komunikasi antarpribadi membangun kualitas hubungan antara individu.

Perbedaan keberhasilan komunikasi itu, ditentukan oleh faktor-faktor yang dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu: yang berpusat pada persona (person-centered perspective) dan yang berpusat pada situasi (situation-centered perspective). Faktor yang berpusat pada persona, misalnya kecakapan dalam berkomunikasi yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan yang berpusat pada situasi misalnya karakteristik media dan karakteristik sosial budaya masyarakat sekitar.⁴⁹

Komunikasi antarpribadi dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindaklanjuti dengan

⁴⁹*Ibid.*, h.72-73.

sebuah perbuatan secara suka rela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan meningkatkan kualitas hubungan interpersonal, dan tidak ada hambatan untuk hal itu. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa komunikasi antarpribadi dikatakan efektif apabila memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu: (1) pesan yang dapat diterima dan dipahami oleh komunikan sebagaimana dimaksud oleh komunikator; (2) ditindak-lanjuti dengan perbuatan secara suka rela; (3) meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi.

1. Pengertian yang Sama Terhadap Makna Pesan

Salah satu indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran komunikasi dikatakan efektif, adalah apabila makna pesan yang dikirim oleh komunikator sama dengan makna pesan yang diterima oleh komunikan.

Pada tataran empiris seringkali terjadi mis komunikasi yang disebabkan oleh karena komunikan memahami makna pesan tidak sesuai dengan yang dimaksudkan komunikator.

2. Melaksanakan Pesan Secara Suka Rela

Indikator komunikasi efektif berikutnya adalah, bahwa komunikan menindaklanjuti pesan tersebut dengan perbuatan dan dilakukan secara suka rela, tidak karena dipaksa. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal, komunikator dan komunikan memiliki peluang untuk memperoleh keuntungan. Komunikasi interpersonal yang baik dan berlangsung dalam kedudukan setara (tidak superior-inferior) sangat

diperlukan agar kedua belah pihak menceritakan dan mengungkapkan isi pikirannya secara suka rela, jujur, tanpa merasa takut. Komunikasi antarpribadi yang efektif mampu mempengaruhi emosi pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi itu ke dalam situasi yang nyaman, harmonis, dan bukan sebagai suasana yang tertekan.

Dengan demikian seberapa baik seseorang melakukan komunikasi dan interaksi antarpersona dengan orang lain, dapat dilihat dari bagaimana dia mampu mencapai tujuan komunikasi secara sehat dan adil, bagaimana dia memberdayakan orang lain, dan bagaimana ia mampu menjaga perasaan dan harga diri orang lain.

3. Meningkatkan Kualitas Hubungan Antarpribadi

Efektifitas dalam komunikasi antarpribadi akan mendorong terjadinya hubungan positif terhadap rekan, keluarga, dan kolega. Hal ini disebabkan pihak-pihak yang saling berkomunikasi memperoleh manfaat dari komunikasi itu, sehingga merasa perlu untuk memelihara hubungan antarpribadi. Sering kali orang tidak menyadari pentingnya masalah interaksi antarmanusia, karena sebagian orang beranggapan bahwa yang terpenting adalah modal kekuasaan dan modal material. Kalau dua modal itu berada di tangan, dikiranya segala urusan menjadi lancar dan berpihak kepadanya. Padahal kecakapan dalam komunikasi interpersonal merupakan aset yang penting dalam hubungan bermasyarakat. Banyak orang menjadi sukses karena mereka

memiliki hubungan yang sangat baik dengan orang lain. Mereka menanamkan identitas positif kepada orang lain sehingga mereka memiliki *image* yang baik di mata masyarakat. Dengan demikian, mereka memiliki kesempatan lebih untuk mendapatkan kepercayaan dari orang lain dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik.⁵⁰

Al-Qur'an menyebutkan kemampuan berkomunikasi merupakan fitrah manusia. Untuk mengetahui bagaimana seharusnya berkomunikasi, Al-Qur'an memberi beberapa kata kunci yang berhubungan dengan kata tersebut. Kata kunci yang dipergunakan ialah *al-Qoul*, yang diuraikan menjadi prinsip dalam komunikasi, salah satunya prinsip *Qaul Baligh* yang berkenaan dengan efektifitas komunikasi. Kata *baligh* berarti fasih, jelas maknanya, terang tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Oleh karena itu prinsip *Qaulan Balighan* dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif.⁵¹

Dalam Al-Quran disebutkan sekali yaitu surah An-Nisaa' 4:62:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ
قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٢﴾

Terjemahnya:

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan

⁵⁰ *Ibid.*, h. 78-79.

⁵¹ Muliadi, *Komunikasi Islam*, (Makassar, Alauddin University Press, 2012), h. 31.

berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.⁵²

Baligh yang berasal dari *ba la gha*, oleh para ahli bahasa dipahami sampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain. Dapat juga dimaknai dengan “cukup” (al-kifayah). Sehingga perkataan *baligh* adalah perkataan yang merasuk dan membekas dalam jiwa. Sementara menurut *al-Ishfahani*, bahwa perkataan tersebut mengandung tiga unsur utama, yaitu; bahasanya tepat, sesuai dengan yang dikehendaki, dan isi perkataan adalah sesuatu yang kebenaran.⁵³

Bahasa merupakan unsur utama dalam komunikasi, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Ibrahim/14: 4:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

“Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”.⁵⁴

Ayat di atas menjelaskan mengenai bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, bahasa yang digunakan hendaknya dapat dipahami dan

⁵²Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 88.

⁵³Muliadi, *Komunikasi Islam.*, *op.cit*, h. 32.

⁵⁴Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 255.

dimengerti oleh khalayak, agar komunikasi dapat dimengerti, jelas, dan tentunya benar.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam suatu penelitian ilmiah harus memiliki objek yang jelas untuk mendapatkan data yang autentik, teknik pengumpulan data sebagai berikut:

A. *Jenis Penelitian*

Seperti penelitian pada umumnya, penelitian ini dituntut untuk memiliki objek yang jelas agar data yang diperoleh akurat. Oleh karena itu dalam skripsi ini peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digambarkan secara obyektif berdasarkan data, atau fakta yang ditemukan. Secara harfiah penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam arti penelitian ini adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, menerangkan, atau mendapatkan makna implikasi, walaupun penelitian bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif.⁵⁵

Berdasarkan uraian deskriptif, yang dimaksud penelitian kualitatif adalah hasil penelitian yang mendeskripsikan objek secara ilmiah, faktual dan sistematis, dalam hal ini mengenai gangguan semantik dalam komunikasi antara dosen dan mahasiswa pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

⁵⁵Suryabrata Sumadi, *Metode Penelitian* (Yogyakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 75.

Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, manusia serta alat penelitian yang memanfaatkan metode kualitatif, mengandalkan analisis dan induktif. Selain itu, penelitian jenis ini juga mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan dasar teori, bersifat deskriptif dengan mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data. Rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitiannya disepakati kedua pihak, yakni penelitian dan subyek penelitian.⁵⁶

B. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan komunikasi dengan berasumsi pada salah satu teori model interaksionisme simbolik. Interaksionisme simbolik adalah bagaimana seorang individu berinteraksi dengan individu lain dengan menggunakan simbol-simbol, yang didalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata, dan juga menekankan studinya pada perilaku individu pada hubungan interpersonal, bukan pada keseluruhan masyarakat.⁵⁷

Peneliti menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik karena peneliti ingin mengetahui komunikasi antara dosen dan mahasiswa, di mana keduanya saling berinteraksi untuk menyampaikan dan menerima informasi baik melalui lisan dan tulisan yang sarat akan makna dalam penggunaan kata, frasa, dan kalimat.

⁵⁶Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 25; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 8-13.

⁵⁷Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Ed.IV* (Cet. I; Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 183-184.

C. *Metode Pengumpulan Data*

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu:

1. *Library Research* (Riset Kepustakaan), yaitu dengan mengumpulkan data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, dengan cara mengumpulkan data-data atau dokumen-dokumen maupun literature-literatur yang terkait dengan penelitian.
2. *Field Research*, yaitu mengumpulkan data melalui penelitian lapangan, dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode Observasi

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat, menganalisa secara sistematis terhadap gejala/ fenomena/ objek yang akan diteliti.⁵⁸

- b. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan antar periset (seseorang yang berharap mendapatkan informan) dan informan (seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek).⁵⁹ Dalam menentukan informan peneliti menggunakan metode *Purposive sampling* (metode yang dalam proses pencarian

⁵⁸ Abu Achmadi dan Narbuko Cholid, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 70.

⁵⁹ Berger, Arthur Asa, *Media And Communication Research Method* (London, Sage Publications, 2000), h. 111.

narasumbernya harus memiliki beberapa kriteria yang di tentukan oleh peneliti). Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah dosen dan mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Dosen yang mengajar pada jurusan Ilmu Komunikasi Baik yang tetap maupun yang sementara.
- 2) Sering melakukan komunikasi dengan mahasiswa secara dua arah baik dalam perkuliahan, konsultasi, dan sebagainya.
- 3) Mahasiswa yang aktif minimal selama setahun.
- 4) Melakukan komunikasi dengan dosen baik dalam perkuliahan maupun di luar perkuliahan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berisi data yang menunjang analisis dalam penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini dilakukan secara induktif dan bersifat deskriptif dengan mengungkapkan fakta (mengurai data) yang ada di lapangan, untuk memberikan gambaran tentang permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Data kualitatif dalam penelitian ini dapat berupa kata-kata, kalimat ataupun narasi-narasi, baik yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi, maupun observasi.

E. *Instrumen Penelitian*

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan meneliti yakni mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah. Adapun wujud dari instrumen penelitian yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang ada berkaitan dengan objek yang akan diteliti adalah pedoman wawancara (*interview guided*) kemudian didukung dengan alat untuk merekam hasil wawancara (*tape recorder/handphone*) dan alat dokumentasi.⁶⁰



⁶⁰Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2009), h. 45.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada awalnya berlokasi di kabupaten Bulukumba, Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang ide pendirirannya telah muncul pada tahun 1968 di Bulukumba atas inisiatif dan prakarsa pemerintah daerah dan tokoh masyarakat dan berstatus sebagai Fakultas Ushuluddin Filial Bulukumba, kemudian diresmikan menjadi Fakultas Dakwah IAIN Alauddin Cabang Bulukumba oleh Menteri Agama RI (Bapak H.H. Muhammad Dahlan) pada tanggal 1 Rabiul Awal 1920 H di Pali, Sulawesi Tengah berdasarkan SK Menteri Agama RI No. 253 tahun 1970 tanggal 31 September 1970 berstatus filial atas inisiatif Rektor IAIN Alauddin (sekarang UIN Alauddin), Drs. H. Muhyiddin Zain dan Dra. Syamsiah Noor ditunjuk sebagai dekan. Sedangkan penanggung jawab adalah Bupati Kepala Daerah Tk. II Bulukumba, Drs. Andi Bakri Tandaramang dan dibantu beberapa tokoh masyarakat Bulukumba.⁶¹

Pada tahun 1971, berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI No. 253 mengubah status "filial" menjadi Fakultas Dakwah "Cabang" Bulukumba dan memiliki satu jurusan yaitu Bimbingan Penyuluhan Masyarakat (BPM).

⁶¹ *Mengenal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*, (Makassar: BEM. FDK dan Panitia Opak, 2009), h. 9.

Kemudian Keputusan Menteri Agama No.65 tahun 1982 tanggal 14 Juli 1982 status cabang ditingkatkan menjadi fakultas Madya. Setahun kemudian, dengan dasar SK Rektor No.31 tahun 1983 tanggal 10 September 1983 dibuka tingkat Doktoral dan diberi kewenangan untuk mencetak sarjana lengkap.

Selanjutnya dengan keputusan Presiden RI No. 9 tahun 1987 serta realisasinya melalui Keputusan Menteri Agama RI No. 18 tahun 1988 maka Fakultas Dakwah dialihkan ke Ujung Pandang (sekarang Makassar) dengan menambah satu jurusan lagi yaitu Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI), dan pada tahun 1989/1990 jurusan BPM diubah namanya menjadi Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam (BPAI), sejak peralihannya ke Ujung Pandang, Fakultas Dakwah banyak mengalami kemajuan dan perubahan baik kuantitas maupun kualitas dosen serta mahasiswa.⁶²

Sejak itu seiring dengan perkembangan mahasiswa serta dinamika akademis secara nasional dibuka jurusan-jurusan lain dan perubahan nama. Dua jurusan yang diubah namanya adalah jurusan BPAI menjadi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) dan jurusan PPAI menjadi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Disamping itu dibuka pula jurusan baru yaitu Manajemen Dakwah (MD) dan jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), dan jurusan Teknik Informatika (kini bergabung dengan Fakultas Sains dan Teknologi). Dan pada tahun 2001/2002 dibuka Program Diploma dua (D.2 BPI) baik di Makassar maupun di daerah-daerah (Bulukumba, Maros,

⁶²*Ibid.*, h. 10.

Luwu, Tana Toraja dan Mamuju). Pada tahun 2005/2006, sesuai dengan surat Depdiknas RI No. 4035/D/T/2005 perihal; Rekomendasi penambahan program-program studi baru pada UIN Alauddin Makassar, tertanggal 9 Desember 2005, dan pada tahun akademik 2007/2008 telah dibuka Konsentrasi Kessos yang bernaung di bawah Jurusan/Prodi PMI, serta tahun akademik 2008/2009 juga dibuka jurusan Ilmu Komunikasi sesuai surat Depdiknas No. 2419/D/T/2007 perihal rekomendasi penyelenggaraan program-program studi baru pada UIN Alauddin.⁶³

2. Pemimpin Fakultas

Sejak berdirinya, fakultas Dakwah dan Komunikasi telah dipimpin oleh 8 orang dekan, yaitu :

a. Periode 1971-1982

Dekan adalah Dra. Syamsiah Noor, sedang sekretaris adalah Drs. H. Sulaiman Basit, MA.

b. Periode 1982-1992

Dekan adalah Drs. Andi Anshar, dan Wakil Dekan adalah Drs. HS. Musa Al-Mahdi M, serta Sekretaris adalah Drs. H. Sampo Seha.

c. Periode 1992-1996

Dekan adalah Drs. H. M. Amir Said. PD. I. Drs. H. Muh. Room, PD II. Drs. H. Sampo Seha, PD. III. Drs H.S. Musa Al-Mahdi M/ Dra. H. A. Tajirah Mannaf.

⁶³*Ibid.*, h. 11.

d. Periode 1996-2000

Dekan adalah Dr. H. Abd. Rahman Getteng. PD. I. Drs. H. Sampo Seha, PD. II. Drs H. Muh. Room, dan PD. III. Dra. Hj. A. Tajirah Manaf/ Drs. H. Sangkala Mahmud. M.Ag.

e. Periode 2000-2004

Dekan adalah Drs. H. Sampo Seha, PD. I. Drs. H. Iftitah Jafar, MA. PD. II. Dr. H. Muliaty Amin, M.Ag, dan PD. III adalah Drs. H. Sangkala Mahmud, M.Ag.

f. Periode 2004-2008

Dekan adalah Prof. H. M. Sattu Alang, M.A. PD. I. Drs. Muh. Kurdi/ Drs. H. Abustani Ilyas, M.Ag, PD. II. Hj. Nurlaelah Abbas, Lc, MA./ Drs. Abd. Waris hamid, M.Hum, PD. III. Abd. Rasyid Masri, M.Pd, M.Si/ Drs. H. Tajuddin Hajma, M.Sos.I

g. Periode 2008-2012

Dekan adalah Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag. PD. I. Drs. Arifuddin Tike, M.Sos.I. PD. II. Abd. Rasyid Masri, M.Pd, M.Si. dan PD. III. Dr. Mahmuddin, M.Ag.⁶⁴

h. Periode 2012-Sekarang

⁶⁴ *Ibid.*, h. 11-12.

Dekan adalah Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag. PD. I. Dr. Nurhidayat
Muh. Said, M. Ag. PD. II. Drs. Muh. Anwar, M. Hum. PD. III. Dr. H.
Usman Jasad, S.Ag,M.BA.



3. Jurusan Ilmu Komunikasi

Jurusan Ilmu Komunikasi merupakan salah satu jurusan yang bernaung dibawah Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan jumlah dosen tetap jurusan sebanyak sepuluh orang. Jurusan yang berdiri pada tahun 2008/2009 berdasarkan surat Depdiknas No. 2419/D/T/2007 merupakan jurusan yang memiliki jumlah mahasiswa terbanyak di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Hal ini ditandai dengan semakin bertambahnya jumlah mahasiswa yang diterima di Jurusan Ilmu Komunikasi sejak dibuka pada tahun 2008/2009, berikut adalah data mahasiswa yang diterima di Jurusan Ilmu Komunikasi dari tahun 2008/2009 hingga 2012/2013.

Tabel. 2

Data Dosen Tetap Jurusan

Nama Dosen	Jabatan
Dr. hasaruddin, M.Ag.	Dosen
Dr. Abdul Halik, S.Sos.,M.Si	Dosen
Dr. Andi Aderus, Lc.,M.Ag	Dosen
Rahmawati Haruna, Sos.,M.Si	Dosen
Ramsiah Tasruddin, S.Ag.,M.Si.	Dosen, Ketua Jurusan
Dra. Audah Mannan. M.Ag.	Dosen, Sekretaris Jurusan
Rosmini, S.Ag.,M.Th.I	Dosen
Mudzhira Nur Amrullah, S.Sos.,M.Si.	Dosen
Dra. Hj. Radiah Ap. M.Si.	Dosen

Sumber : Fakultas Dakwah dan Komunikasi (Bagian Akademik)

Tabel. 3
Data Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi

Tahun Ajaran	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2008/2009	34 Orang	23 Orang	57 Orang
2009/2010	31 Orang	28 Orang	59 Orang
2010/2011	43 Orang	26 Orang	69 orang
2011/2012	48 Orang	41 Orang	89 Orang
2012/2013	110 Orang	83 Orang	193 Orang

Sumber : Fakultas Dakwah dan Komunikasi (Bagian Akademik)

Sejak berdirinya hingga sekarang Jurusan Ilmu Komunikasi baru dipimpin oleh dua orang ketua Jurusan.

a. 2008-2012.

Ketua Jurusan adalah Dra. Hj. Radiah Ap. M.Si. dan sekretarisnya adalah Dra. Audah Mannan. M.Ag

b. 2012-Sekarang.

Ketua Jurusan adalah Ramsiah Tasruddin, S.Ag.,M.Si. dan sekretarisnya adalah Dra. Audah Mannan. M.Ag.

B. *Bentuk Gangguan Semantik dalam Komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*

Komunikasi antara dosen dan mahasiswa kerap kali mengalami gangguan semantik. Bentuk gangguan semantik yang biasanya terjadi antara dosen dan

mahasiswa pada jurusan ilmu komunikasi yaitu; perbedaan budaya, struktur bahasa, penggunaan kata, dan persepsi.

1. Perbedaan Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari beberapa unsur-unsur yang rumit termasuk bahasa. Gangguan semantik biasanya terjadi dalam beberapa bentuk seperti yang dipaparkan di atas, perbedaan budaya merupakan salah satu bentuk gangguan semantik seperti yang diungkapkan berikut,

“Saya pernah diajar dosen dan dia mengeluarkan kata-kata dengan bahasa Bugis, sedangkan saya orang Makassar, jelas saya tidak mengerti maksudnya, apa yang ingin disampaikan”.⁶⁵

Perbedaan budaya biasanya terlihat jelas pada bahasa yang digunakan. Komunikasi pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya masyarakat penuturnya karena selain merupakan fenomena sosial, komunikasi juga merupakan fenomena budaya. Sebagai fenomena sosial, bahasa merupakan suatu bentuk perilaku sosial yang digunakan sebagai sarana komunikasi dengan melibatkan sekurang-kurangnya dua orang peserta. Oleh karena itu, berbagai faktor sosial yang berlaku dalam komunikasi, seperti hubungan peran di antara peserta komunikasi, tempat komunikasi berlangsung, tujuan komunikasi, situasi komunikasi, status sosial, pendidikan,

⁶⁵Iswar Ramadhan, *Mahasiswa Ilmu Komunikasi Smester IX*, wawancara oleh penulis, 8 November 2013.

usia, dan jenis kelamin peserta komunikasi, juga berpengaruh dalam penggunaan bahasa.

Gangguan akan terjadi ketika komunikator menyampaikan pesan menggunakan bahasa yang tidak dipahami komunikannya, sehingga apa yang ingin disampaikan oleh dosen tidak dapat diterima dengan baik oleh mahasiswanya, dan begitu pun sebaliknya.

2. Persepsi

Perbedaan bahasa dapat menimbulkan perbedaan persepsi, ketika komunikasi yang disampaikan mendapatkan tanggapan tidak sesuai apa yang diharapkan. Seperti yang diungkapkan berikut ini:

“Seperti saat ada teman yang berkonsultasi dengan bahasa sehari-harinya, sehingga dosen menganggap mahasiswa bermain-main, meskipun mahasiswa tidak bermaksud seperti itu”.⁶⁶

Hampir senada dengan yang diungkapkan berikut, bahwa:

“Masalah perbedaan persepsi saya rasa itu sering terjadi secara pemaknaan, dan saya rasa itu wajar ya terjadi. Satu contoh kasus saya mengajar, dalam pertemuan saya mengatakan materinya nanti saya lemparkan di portal, yang terjadi di kelas tidak ada yang mencatat apa yang saya jelaskan. Selesai pertemuan saya bilang: anda sepertinya sudah paham semua, saya mereview ternyata tidak ada yang mengerti. Jadi saya bilang tidak usah saya kirim ke portal, dan mereka beranggapan kalau saya marah, padahal tidak, justru saya berkata seperti itu karena saya merasa pola saya dalam mengajar salah”.⁶⁷

⁶⁶Evi Nopitasari, *Mahasiswi Ilmu Komunikasi Semester VII*, wawancara oleh penulis, 12 November 2013.

⁶⁷Irwan Misbach, *Dosen*, wawancara oleh penulis, 13 November 2013.

Ungkapan di atas dapat menjelaskan bahwa perbedaan persepsi merupakan salah satu bentuk gangguan semantik yang terjadi antara dosen dan mahasiswa. Perbedaan persepsi biasanya terjadi karena apa yang dipahami dosen tidak sama dengan apa yang dipahami oleh mahasiswa sehingga gangguan semacam ini bisa terjadi. Pada dasarnya dosen dan mahasiswa adalah dua masa yang berbeda, dosen berada pada tingkat yang dapat dikatakan lebih dulu dari mahasiswa. Oleh karena itu cara berpikir keduanya mungkin bisa saja sangat berbeda pula.⁶⁸

Persepsi adalah proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan. Sebagai cara pandang, persepsi timbul karena adanya respon terhadap stimulus. Stimulus yang diterima seseorang sangat kompleks, stimulus masuk ke dalam otak, kemudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit baru kemudian dihasilkanlah persepsi. Persepsi adalah juga inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan

⁶⁸Irwanti Said, *Dosen/Ketua jurusan PMI*, wawancara oleh penulis, 12 November 2013.

sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas.⁶⁹

Terkadang, persepsi yang kita miliki berbeda dengan orang lain. Perbedaan persepsi bisa mengakibatkan ketidak efektifan komunikasi. Bagaimana mungkin kita berkomunikasi dengan baik apabila yang kita anggap atau apa yang ada di kepala kita berbeda dengan apa yang ada di kepala lawan komunikasi kita. Akan sangat mudah menyebabkan *miss communication* di sini. Ketika perbedaan persepsi semakin dalam dan lebar, kita akan sulit mengkomunikasikan pesan yang ingin kita sampaikan karena yang kita maksudkan tidak akan diterima sama dengan orang lain.

3. Struktur Bahasa

Selain perbedaan persepsi, bentuk gangguan semantik dari segi struktur bahasa dan penggunaan kata juga sering terjadi. Biasanya struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga dapat membingungkan penerima pesan. Berbicara mengenai struktur bahasa berarti berbicara mengenai gramatikal. Dalam semantik dijelaskan mengenai makna gramatikal yaitu makna yang menyangkut mengenai hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat.⁷⁰

Bahasa adalah suatu sistem dari lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat komunikasi, kerja sama dan

⁶⁹Persepsi dalam Komunikasi, (deedde.wordpress.com/28/04/2010), Diakses 19 Oktober 2013.

⁷⁰T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 2 (Pemahaman Ilmu Makna)*, *op. cit.*, h. 16.

identifikasi diri. Bahasa lisan merupakan bahasa primer, sedangkan bahasa tulisan adalah bahasa sekunder. Pada struktur bahasa, biasanya komunikator memilih kata yang tidak tepat, hal ini dapat membuat kalimat baik yang ditulis maupun yang diucapkan menjadi sulit atau bahkan tidak dipahami oleh komunikannya. Perilaku keterburu-buruan dalam menyampaikan pesan, ini terjadi ketika komunikator tidak mampu mensiasati waktu yang dimiliki. Karena terburu-buru komunikasi akan sulit dipahami. Dalam tulisan, tanda-tanda dapat mewakili bagaimana memulai, mengakhiri, serta memaknai apa yang ditulis, namun berbeda dengan ujaran. Kesalahan dapat terjadi ketika dalam menyampaikan pesan komunikator berujar dengan nada yang tidak seperti nuansa pesan yang disampaikan. Misalnya, saat dosen sebagai komunikator menyampaikan pesan yang bahagia, namun diucapkan dengan nada yang sedih dan prihatin dan, atau ekspresi yang ditunjukkan terlalu berlebihan, sehingga pesannya disampaikan terganggu. Seperti yang diungkapkan oleh Iswar, mahasiswa smesters sembilan bahwa:

“Ada dosen yang dalam menyampaikan pesannya, menunjukkan ekspresi yang berlebihan, seperti tertawa. Jadi mahasiswa menjadi tidak mengerti apa yang disampaikan”.⁷¹

Ketika terjadi gangguan dosen terkadang tidak memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menginterupsi apa yang mengganggu dalam pikirannya, begitu juga sebaliknya, mahasiswa tidak memiliki

⁷¹Iswar Ramadhan, *Mahasiswa Ilmu Komunikasi Semester IX*, wawancara oleh penulis, 8 November 2013.

kesadaran diri untuk memperkaya dirinya dengan bertanya agar gangguan yang tadinya terjadi tidak sampai berakibat fatal bagi keduanya.⁷²

Dalam struktur bahasa yang digunakan, terkadang dosen menggunakan bahasa yang tinggi. Sebagian mahasiswa mungkin memiliki tingkat pemahaman yang mampu menjangkau apa yang dipahami dosen, namun tidak dapat dimungkiri bahwa sebagiannya lagi ada yang kurang memahami, sehingga hal ini dapat mempersulit keduanya dalam menyampaikan maupun menerima pesan. Diungkapkan oleh Hamdan, bahwa:

“Dosen ketika dia menjelaskan, penggunaan bahasanya. Mungkin terlalu tinggi ya, jadi susah dipahami, apalagi untuk yang semester satu kan”.⁷³

Penggunaan bahasa yang baik dan benar tentunya dilihat dari salah satu faktor yaitu siapa berbicara kepada siapa, selain itu kaidah-kaidah dalam berbahasa perlu diperhatikan.

4. Pemilihan Kata

Orang berkomunikasi memiliki berbagai tujuan, namun yang utamanya adalah penyampaian pesan dan informasi. Pemilihan kata seharusnya diperhatikan oleh orang yang berucap atau berbicara. Jangan sampai ingin terlihat berkelas lantas memilih dan menggunakan kata-kata dan bahasa yang

⁷²Ramsiah Tasruddin, *Dosen/Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi*, wawancara oleh penulis, 13 November 2013.

⁷³Hamdan, *Mahasiswa Ilmu Komunikasi Semester V*, wawancara oleh penulis, 8 November 2013.

“tinggi” namun salah dalam penggunaan. Akhirnya malah akan terlihat lucu dan jauh dari kondisi berkelas yang diharapkannya.

Bentuk gangguan semantik yang selanjutnya yaitu penggunaan kata. Kata-kata disusun untuk membuat suatu kalimat yang dipergunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi sendiri adalah cara untuk menyampaikan pesan atau informasi dari seseorang ke orang lain dengan menggunakan berbagai media. Banyak faktor yang memungkinkan hal ini terjadi, seperti dari dosen sebagai komunikator. Ketika menyampaikan pesannya dalam pertemuan kelas maupun dalam diskusi biasa dengan mahasiswa, dosen sering kali menggunakan kata-kata yang asing didengar oleh mahasiswa sehingga proses sampainya informasi/pesan menjadi terhambat. Faktor lain yaitu, perbedaan pemaknaan pada kata yang sama dengan cara pengucapan yang berbeda. Faktor ini dapat juga digolongkan ke dalam bentuk gangguan semantik perbedaan persepsi. Seperti yang diungkapkan oleh Ramsiah Tasruddin, bahwa:

“Kalau saya melihat penggunaan kata itu kalau dalam semantik ya mungkin logatnya ya atau dialegnya. Kadang-kadang dosen ya biasa melakukannya”.⁷⁴

Kesalahan dapat terjadi akibat kebiasaan berbahasa (language habit) yang salah sehingga terjadi kesalahan berbahasa (language error). Kebiasaan

⁷⁴Ramsiah Tasruddin, *Dosen/Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi*, wawancara oleh penulis, 13 November 2013.

berbahasa ini terjadi secara spontan dan biasanya sukar dihilangkan kecuali lingkungan bahasanya diubah misalnya dengan menghilangkan stimulus yang membangkitkan kebiasaan itu. Dan dapat juga terjadi karena perbedaan struktur bahasa ibu dengan bahasa yang digunakannya dalam pergaulan atau komunikasi resmi. Misalnya dengan adanya perbedaan antara bahasa ibu Sunda atau Jawa dengan bahasa Indonesia, maka akan terjadi interferensi dari bahasa kesatu ke bahasa kedua. Kesalahan karena kasus dwibahasawan ini misalnya kata gaji oleh orang Sunda diucapkan gajih, kata akan oleh orang dari suku Jawa diucapkan jadi aken dan sebagainya.

C. *Dampak yang Ditimbulkan Oleh Gangguan Semantik dalam Komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*

Komunikasi merupakan suatu kebiasaan yang sering dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu keberlangsungannya sangat berpengaruh bagi komunikator, pesan, dan komunikannya. Ketika komunikasi yang dilakukan mengalami gangguan maka akan menimbulkan dampak berupa hambatan bahkan berakibat pada kegagalan komunikasi. Mengenai dampak berarti merujuk pada hal yang negatif, dalam gangguan semantik dampak yang ditimbulkan seperti yang diungkapkan oleh Wahid, bahwa:

“Kalau dari gangguan semantik itu menghambat ya terhadap komunikasi, karena sebagian dari mahasiswa itu tidak bisa

menerima komunikasi secara langsung pasti harus bertanya lagi, sehingga itu kan membutuhkan waktu lagi”.⁷⁵

Gangguan semantik yang terjadi dalam komunikasi antara dosen dan mahasiswa dapat menghambata keberlangsungan komunikasi di antara keduanya karena pesan yang dikirim oleh komunikator mengalami gangguan semantik baik dalam bentuk persepsi, struktur bahasa, penggunaan kata, dan perbedaan budaya, sehingga komunikan tidak serta-merta memberikan respon balik terhadap pesan yang diperolehnya. Ketika mahasiswa sebagai penerima pesan memiliki keberanian dan, atau mendapat kesempatan untuk menanyakan hal yang tidak dimengerti maka kemungkinan hambatan yang terjadi dapat teratasi, tetapi apabila itu tidak terjadi maka dampaknya akan lebih fatal yaitu menggagalkan komunikasi. Seperti yang diungkapkan oleh Irwanti Said, bahwa:

“Gangguan semantik berpengaruh bagi keberlangsungan proses komunikasi, bisa menghambat dan bisa jadi menggagalkan karena tidak ada kejelasan. Komunikasi yang berlangsung tidak sesuai yang diinginkan, jadinya komunikasi tidak efektif”.⁷⁶

Esensi dari efektifitas komunikasi berarti mengacu kepada tiga persyaratan utama seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya yaitu; pengertian yang sama terhadap pesan, melaksanakan pesan secara suka rela, dan meningkatkan hubungan antarpribadi. Sementara gangguan semantik berdampak pada tiga syarat tersebut yaitu, menimbulkan perbedaan persepsi. Perbedaan persepsi akan melahirkan

⁷⁵Wahid, *Mahasiswa Ilmu Komunikasi Smester III*, wawancara oleh penulis, 08 November 2013.

⁷⁶Irwanti Said, *Dosen/Ketua jurusan PMI*, wawancara oleh penulis, 12 November 2013.

sikap yang berbeda seperti yang dijelaskan dalam teori interaksionisme simbolik. Dalam teori tersebut makna dan tindakan adalah salah satu fokus interaksionisme simbolik.⁷⁷ Dalam memberikan tanggapan terhadap pesan yang tidak dipahami komunikasi tidak akan melaksanakan pesan secara suka rela sehingga keadaan ini akan mempengaruhi hubungan antarpribadi. Apabila tiga persyaratan utama telah terpenuhi, maka komunikasi antara dosen dan mahasiswa menghasilkan satu pengertian yang sama, seperti berikut:

$$\frac{R}{S} = \frac{\text{makna yang ditangkap penerima}}{\text{makna yang dimaksud pengirim}} = 1$$

Gambar 6. Kesamaan Persepsi dalam Komunikasi.

Gangguan semantik tentunya tidak hanya berdampak pada mahasiswa saja, tetapi juga kepada dosen dan pesannya. Bagi mahasiswa gangguan semantik berdampak besar dalam komunikasinya dengan dosen karena akan menumbuhkan jarak di antara mereka, selain itu akan terjadi kesalah pahaman, tidak saling memahami, dan ketersinggungan. Sedangkan bagi dosen gangguan semantik dapat mempengaruhi psikologinya.⁷⁸ Sedangkan untuk pesannya sendiri sudah pasti tidak tersampaikan dengan baik, misalnya saat pesan itu dimaknai berbeda bagi dosen dan

⁷⁷Edi Santoso, Mite Setiansah, *op. cit.*, h. 23.

⁷⁸Irwan Misbach, *Dosen*, wawancara oleh penulis, 13 November 2013.
(Catatan: dampak buat dosen ada , jangan lupa secara psikologis itu ada. Saya pribadi, merasa masih ada tanggung jawab moril terhadap mahasiswa. Semisal saya ganggu satu anak saja dia tersinggung saat saya memberi contoh. Dari situ jangan sampai bahwa ini menjadi omongan, ada dosen yang diceritaoleh mahasiswanya).

mahasiswa, pesan disampaikan dengan bahasa yang sulit dipahami, penyampaian pesannya terlalu berlebihan.

Hambatan yang disebabkan gangguan semantik dapat melahirkan perbedaan persepsi dari kedua unsur komunikasi yaitu komunikator dan komunikan. Keduanya memiliki pemaknaan masing-masing terhadap suatu pesan, sehingga hal ini dapat mengakibatkan kesalah pahaman, ketersinggungan, serta dapat menimbulkan konflik antara keduanya. Ketika komunikasi menjadi semakin sulit untuk mencari akar permasalahannya, maka dampak gangguan semantik akan berujung pada kegagalan, dengan kata lain komunikasi tidak berjalan efektif. Ilustrasinya dapat kita lihat pada gambar berikut:



Gambar 7. Kegagalan Komunikasi.

Kesimpulan hasil penelitian mengenai gangguan semantik dapat kita jelaskan bahwa gangguan semantik sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Gangguan semantik dapat menghambat komunikasi

dalam aspek perbedaan persepsi, kesalah pahaman, ketersinggunhan, hingga menimbulkan konflik. Pada akhirnya gangguan semantik dapat menggagalkan komunikasi.



BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk gangguan semantik yang terjadi antara dosen dan mahasiswa adalah perbedaan budaya, struktur bahasa, penggunaan kata, dan persepsi. Keempat bentuk gangguan ini biasanya terjadi karena kurangnya perhatian dosen terhadap kondisi mahasiswa, kurang tanggapnya mahasiswa terhadap apa yang disampaikan dosen.
2. Dampak yang ditimbulkan dari gangguan semantik yaitu, menimbulkan hambatan dalam komunikasi, dampak ini dapat mengakibatkan kesalahan pahaman, perbedaan persepsi, ketersinggungan, dan konflik. Selain itu gangguan semantik juga dapat menggagalkan komunikasi antara dosen dan mahasiswa karena kurangnya keinginan dari keduanya untuk meluruskan gangguan semantik yang terjadi dalam komunikasi.

B. *Implikasi dan Saran*

5. Implikasi

Setelah menyimpulkan hasil analisis data, maka penulis mengajukan beberapa implikasi:

- a. Dalam menyampaikan pesan/informasi kepada mahasiswa sebaiknya dosen terlebih dahulu memperhatikan kondisi psikologis mahasiswa,

karena hal tersebut dapat mempengaruhi sampainya komunikasi. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan hal yang tidak dimengerti, berusaha menumbuhkan komunikasi dua arah.

- b. Dalam menerima pesan/informasi sebaiknya mahasiswa memiliki keberanian untuk bertanya apapun yang tidak dipahami, banyak belajar, tidak pasif dalam berinteraksi, dan tahulah menempatkan diri.
 - c. Siapapun yang bertindak sebagai komunikator, mengupayakan berbicara sesantun mungkin, gunakan kata-kata yang mudah dipahami dan dimengerti komunikan, dan hindari ucapan yang dapat menimbulkan ketersinggungan. Saling mengerti satu sama lain.
 - d. Jika terjadi gangguan semantik antara dosen dan mahasiswa upayakan agar melakukan mediasi untuk meluruskan permasalahan.
 - e. Kepada Jurusan Ilmu Komunikasi agar memanfaatkan peran penasehat akademik dalam menyelesaikan persoalan-persoalan komunikasi antara mahasiswa dan dosen.
6. Saran
- a. Saran bagi dosen dan mahasiswa agar keduanya memiliki kesadaran untuk sama-sama belajar, bukan hanya mahasiswa yang perlu belajar, tetapi juga dosen karena perkembangan zaman semakin pesat dalam segala aspek kehidupan.
 - b. Dosen meluangkan waktu untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa ketika hal yang disampaikan tidak dipahami.

- c. Mahasiswa memiliki keberanian dan kemauan untuk bertanya saat tidak mengerti, berusaha menyelesaikan gangguan yang terjadi.
- d. Adanya mediasi masalah yang terjadi dapat diselesaikan dan diketahui sumber persoalannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Abu dan Narbuko Cholid, *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Ahmadi, H.Abu, *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT . Rineka Cipta, 1999.
- Akhmad Yusuf, *Kegagalan Komunikasi*, (akhmadyusuf.blogspot.com/27/06/2009).
- Pengertian Dosen* , (ninnaherliani.blogspot.com/29/06/2013).
- Aw, Suranto, *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Badudu, J. S, *Inilah Bahasan Indonesia Yang Benar*. Jakarta: PT. Gramedia, 1983.
- _____, *Membina Bahasa Indonesia Baku*. Bandung: Pustaka Prima. 1983.
- Berger Dan Arthur Asa, *Media and Communication Research Method*. London: Sage Publications, 2000.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*. Edisi keempat Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Djajasudarma, T. Fatimah, *Semantik 1 (Makna Leksikal Dan Gramatikal)*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- _____, *Semantik 2 (Pemahaman Ilmu Makna)*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Joko, *Hakikat, Fungsi, dan Ragam Bahasa Indonesia*,
(<http://joko1234.wordpress.com/2010/03/15> - <http://organisasi.org/definisi>

pengertian-bahasa-ragam-dan-fungsi-bahasa-pelajaran-bahasa-indonesia),
Diakses 19 Oktober 2012.

Kandi Irawan, *Pengertian Guru, Dosen dan Guru Besar Menurut Uu No 14 Tahun 2005 Pasal 1 (Satu)*(/2011/11/30).

Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 25; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ed. IV. Cet. I; Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.

Muhammad Fakhryrozi, *Kampus Adalah Mata Air (Mengaplikasikan Paradigma Kampus Sebagai Center Of Excellence)*,
(fahry.rozi@yahoo.com/2010/03/02.).

Muliadi, *Komunikasi Islam (Buku Daras UIN Alauddin)*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.

Mulyana, Deddy, *Komunikasi Efektif*. Cet. 3; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

Prasetyo, Eko, *Tepat Memilih Kata: Kasus Kebahasaan di Sekitar Kita*. Jakarta: Indeks, 2013.

Pengertian Definisi Mahasiswa Menurut Para Ahli,
(definisipengertian.com/2012/05/13).

Pengertian Definisi Mahasiswa Menurut Para Ahli,
(kurniawangunadi.tumblr.com/13/05/2012).

Pengertian semantik, (<http://sastrawancyber.blogspot.com/2010/04>).

Persepsi dalam Komunikasi, (deedde.wordpress.com/28/04/2010).

Rakhmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya, 2009.

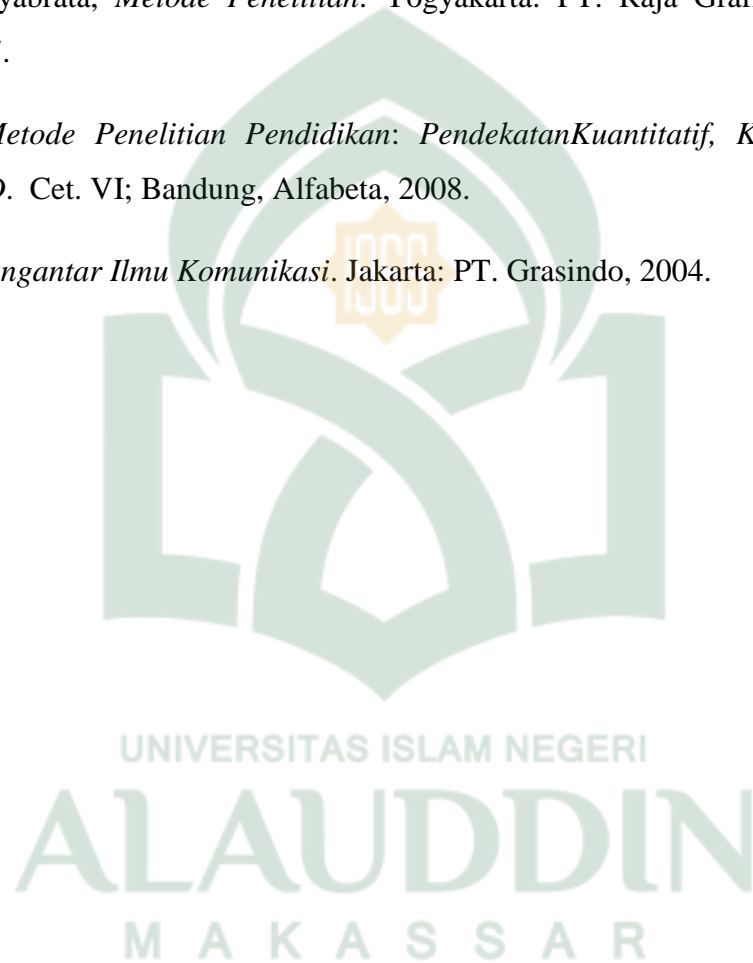
Santoso, Edi, Mite Setiansah, *Teori Komunikasi*. Purwokerto: Graha Ilmu, 2010.

Sidu, La Ode, *Sintaksis: Bahasa Indonesia*. Kendari: Unhalu Press, 2013.

Sumadi, Suryabrata, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. VI; Bandung, Alfabeta, 2008.

Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo, 2004.



The logo of Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar is a large, light green watermark in the background. It features a stylized green archway (tombak) with a central yellow star containing the year '1965'. Below the archway, the text 'UNIVERSITAS ISLAM NEGERI' is written in a small, light green font, followed by 'ALAUDDIN' in a large, bold, light green font, and 'MAKASSAR' in a smaller, light green font.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah menurut anda komunikasi antara dosen dan mahasiswa sering mengalami gangguan?
2. Apakah gangguan semantik dapat menyebabkan hambatan dalam komunikasi antara dosen dan mahasiswa, dan bahkan menyebabkan kegagalan?
3. Seperti apa bentuk gangguan semantik yang terjadi antara dosen dan mahasiswa?
4. Menurut anda, faktor apa yang menyebabkan gangguan semantik terjadi?
5. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari gangguan semantik tersebut terhadap komunikasi antara dosen dan mahasiswa?
6. Apa pengaruh gangguan semantik bagi komunikator, pesan, dan komunikan?
7. Apa yang sebaiknya dilakukan ketika gangguan semantik terjadi?
8. Untuk mencegah terjadinya gangguan semantik, apa yang sebaiknya dilakukan?



Penulis Bersama Bapak Irwan Misbach.



Penulis Bersama Ibu Ramsiah Tasruddin.



Ibu Irwanti Said (responden).



Penulis Bersama Sdr. Iswar, mahasiswa Ikom Smt IX.



Penulis Bersama Sdri. Evi, mahasiswi Ikom Smt VII.



Penulis Bersama Sdr. Hamdan, mahasiswa Ikom Smt V.

Nama-Nama Dosen Pengajar Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar.

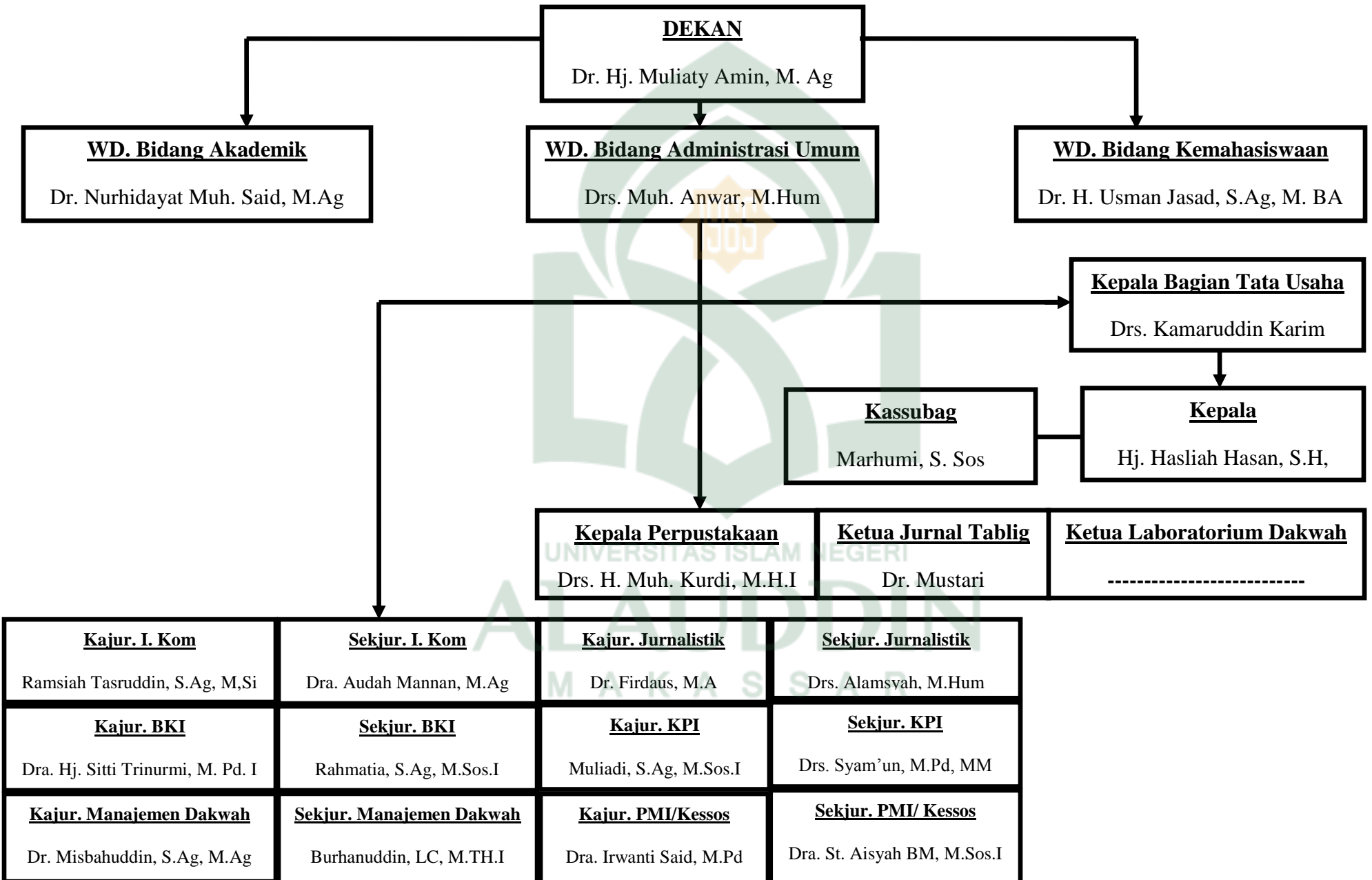
NO	DOSEN	MATA KULIAH YANG DIAJARKAN
1	Drs. Abd. Waris Hamid, M. Hum.	Bahasa Inggris
2	Hj. Sitti Asiqah Usman, Lc., M. Th. I	Bahasa Arab
3	Drs. Syam'un, M. Pd., M. M.	Kewirausahaan
4	Zainal Abidin SS., M. Hi.	Bahasa Arab
5	H. Abdul Wahid, S. Sos., MA.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
6	Drs. Muh. Nurlatief, M. Pd.	Pengantar Antropologi
7	Dr. H. Kamalauddin Tajibu, M. Si.	Metodologi Penelitian Komunikasi
8	Dra. Santri Sahar, M. Si.	Pengantar Antropologi
9	Dra. Hj. Musdalifah Sahib, M. Hum.	Bahasa Inggris
10	Sudirman Karnay, M. Si.	Studi Kasus Public Relations
11	Dr. H. Usman Jasad, S. Ag., M. Pd.	Sosiologi Dakwah
12	Dra. Hj. Murniati Sirajuddin, M. Pd.	Teori-Teori Dakwah
13	Drs. H. Iftitah Jafar, MA.	Tafsir Ayat-Ayat Dakwah
14	Dra. Asni Djamereng, Si.	Dasar-Dasar Teori Komunikasi
15	Dra. Audah Mannan, M. Ag.	Sejarah Dakwah
16	Drs. H. Sudirman Sommeng, M. Pd. I.	Psikologi Sosial
17	Dr. Hamiruddin , M. Ag., MM.	Tafsir Ayat-Ayat Dakwah
18	Dr. Firdaus, M. Ag.	Komunikasi Politik
19	Hj. Hasliah Hasan, SH., MH.	Pengantar Ilmu Hukum
20	Muh. Anshar Akil, ST., MH.	Teknologi, Komunikasi, dan Informasi
21	Dra. Hj. Trinurmi, M. Pd. I.	Psikologi Sosial
22	Dr. Tasbih, M. Ag.	Hadis-Hadis Dakwah
23	Ramsiah Tasruddin, S. Ag., M. Si.	English For Communication Skill
24	Muh. Bisyri, S. Ksi., M. Kom.	Manajemen Public Relations
25	Mudzirah Nur Amrullah, S. Sos., M. Si.	Manajemen Public Relations
26	Aswar, S. Sos., M. Si.	Pengantar Public Relations
27	Mayor Husban Abadi, SH., MH.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
28	Dr. Abdul Halik, S. Sos., M. Si.	Pengantar Ilmu Komunikasi
29	Dr. H. Saleh Suratmin, MH.	Pengantar Ilmu Hukum
30	Muliadi, S. Ag., M. Sos. I.	Komunikasi Organisasi
31	Dra. St. Nasriah, M. Sos. I.	Sejarah Dakwah
32	H. Baharuddin, Lc., M. Th. I.	Hadis-Hadis Dakwah
33	Abdul Jalil, S. Ksi., M. I. Kom.	Public Speaking
34	Dr. Muh. Shuhufi, M. Ag.	Filsafat Dakwah
35	Rahmawati, SS., M. Si.	English For Communication Skill
36	Muliaty Mastura Yusuf, S. Ag., M. Pd. I.	Penulisan Kreatif
37	Dra. Radiah Ap, M. Si.	Pengantar Public Relations
38	Mutmainnah Asmawaty, S., M. Si.	Kewirausahaan
39	Dra. Diana Rina, M. Si.	Pengantar Komunikasi
40	Allen Febri Soni, S. Sos., M. Si.	Produksi Media Audio Visual
41	Muhlis, S. Ag., S. Pd., M. Pd.	Bahasa Indonesia
42	Drs. Syamsul Bahri, M. Si.	Pengantar Sosiologi

43	Andi Hakkar Jaya, S. Ag., M. Pd.	Pengantar Sosiologi
44	Muh. Yusuf, S. Ag., M. Si.	Grafika dan Penerbitan
45	Dr. Aziz Ahmad,	Fotografi



STRUKTUR ORGANISASI FAKULTAS DAKWAH DANKOMUNIKASI

UIN ALAUDDIN MAKASSAR



RIWAYAT PENULIS



MAWADDAH WARAHMAH. HR, lahir di Ujung Pandang-Sulawesi Selatan 19 Oktober 1991. Putri dari pasangan suami-istri Haruna Rasyid dan Darmawati. Ali ini memulai jenjang pendidikannya pada tingkat sekolah dasar di SD Inpres Jongaya I Makassar pada tahun 1998, tamat pada tahun 2003. Melanjutkan tingkat menengah pertama di Madrasah Tsanawiah Negeri (MTsN) Model Makassar, tamat pada tahun 2006, dan melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah atas di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Makassar, tamat pada tahun 2009. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan pada tingkat perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar program Strata Satu (S1) jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Sejak di bangku sekolah penulis yang akrab disapa Wanda ini aktif dalam kegiatan organisasi seperti Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), MPK (Majelis Permusyawaratan Kelas), Konselor Sebaya/ Peer Educator (Pendidik Sebaya), Pelajar Islam Indonesia (PII). Pada tingkat Perguruan tinggi penulis aktif dalam kegiatan seni pada Unit Kegiatan Mahasiswa Seni Budaya Sultan Alauddin (UKM SB eSA) pada tahun 2009, dengan konsentrasi cabang seni sastra. Selain itu penulis pernah aktif dalam kegiatan ekstra kampus, penulis bergabung dalam Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) tahun 2009. Saat ini penulis aktif dalam kelompok diskusi sastra, kelompok diskusi WakeUp Project, dan ART Butterfly Community (ArtByCy).